

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM  
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA  
DI MIN 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**ROSIANA  
NIM. 210617121**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**JUNI 2022**

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM  
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA  
DI MIN 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

**ROSIANA  
NIM. 210617121**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Rosiana.** 2022. Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M. Ag..

### **Kata Kunci: Orang Tua, Guru, Disiplin Belajar**

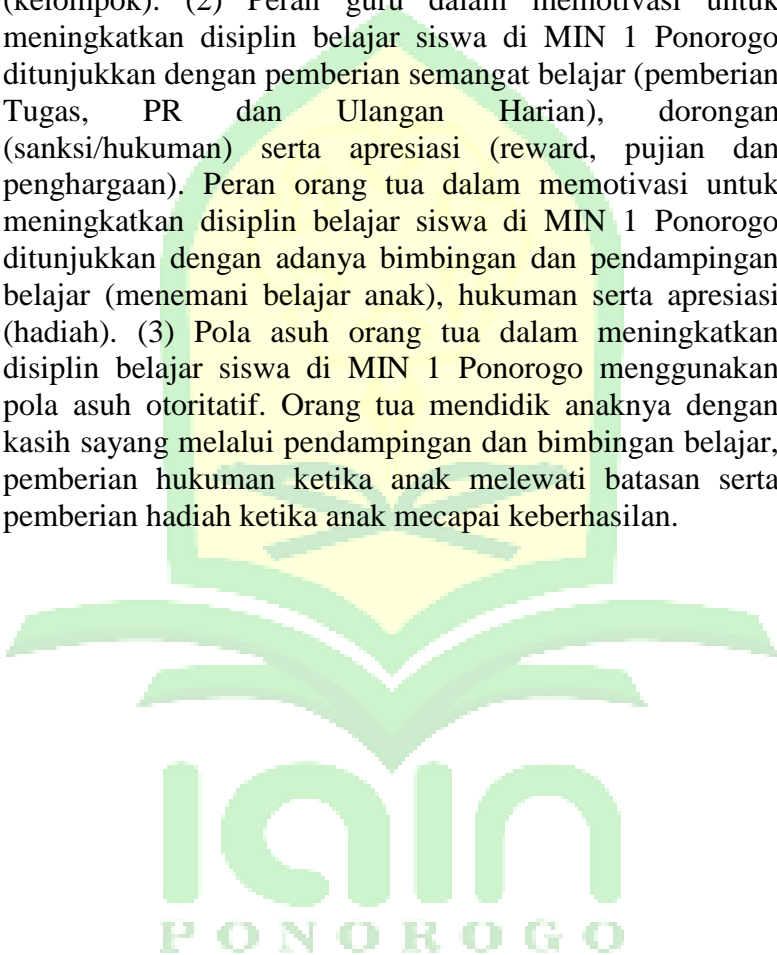
Penulisan skripsi ini berdasarkan latar belakang mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo. Orang tua dan guru merupakan factor penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Peran keduanya merupakan bentuk kerjasama dalam meningkatkan disiplin belajar siswa melalui komunikasi dan motivasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, (2) Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dan guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, serta (3) Mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan *Miles and Huberman* meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk

meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo penyampaian komunikasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal, massa dan komunikasi grup (kelompok). (2) Peran guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo ditunjukkan dengan pemberian semangat belajar (pemberian Tugas, PR dan Ulangan Harian), dorongan (sanksi/hukuman) serta apresiasi (reward, pujian dan penghargaan). Peran orang tua dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo ditunjukkan dengan adanya bimbingan dan pendampingan belajar (menemani belajar anak), hukuman serta apresiasi (hadiah). (3) Pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo menggunakan pola asuh otoritatif. Orang tua mendidik anaknya dengan kasih sayang melalui pendampingan dan bimbingan belajar, pemberian hukuman ketika anak melewati batasan serta pemberian hadiah ketika anak mencapai keberhasilan.




## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rosiana  
NIM : 210617121  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Penelitian : *Urgensi Komunikasi, Motivasi dan Pola Asuh Orang Tua dalam Rangka Pendisiplinan Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.



Pembimbing

  
**Mukhlison Effendi, M. Ag.**  
NIP. 197104302000031002

Tanggal 20 April 2022

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
  
**Ulum Fatmahanik, M. Pd.**  
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rosiana  
NIM : 210617121  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : *Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 6 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 8 Juni 2022

Ponorogo, 8 Juni 2022  
Mengesahkan  
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Hj. Moh. Miftachul Choiri, M. A.  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M. Pd. ( )  
Penguji I : Lia Amalia, M. Si. ( )  
Penguji II : Mukhlison Effendi, M. Ag. ( )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosiana  
NIM : 210617121  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <http://etheses.iainponorogo.ac.id/>. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis sendiri.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022  
Peneliti



**Rosiana**  
NIM. 210617121

## KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosiana  
Nim : 210617121  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Urgensi Komunikasi, Motivasi dan Pola Asuh Orang Tua dalam Rangka  
Pendisiplinan Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Rosiana**





# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	11
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	56

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	65
B. Kehadiran Peneliti .....	66
C. Lokasi Penelitian .....	66
D. Data dan Sumber Data .....	67
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	69
F. Teknik Analisis Data .....	72
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	74

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	77
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah .	77
2. Visi, Misi dan Tujuan .....	81
B. Paparan Data .....	83
1. Peran Orang Tua dan Guru dalam Berkomunikasi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo .....	83
2. Peran Orang Tua dan Guru dalam Memotivasi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo .....	91
3. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa	

di MIN 1 Ponorogo.....	99
C. Pembahasan.....	104
1. Analisis Peran Orang Tua dan Guru dalam Berkomunikasi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo.....	104
2. Analisis Peran Orang Tua dan Guru dalam Memotivasi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo.....	110
3. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo.....	115
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>



## DAFTAR TABEL

Lampiran

Tabel 2.1 : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu..... 63

Tabel 4.1 : Perubahan Pimpinan MIN 1 Ponorogo..... 77



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran: 1 Instrumen Penelitian.....

Lampiran: 2 Riwayat Hidup.....

Lampiran: 3 Surat Ijin Penelitian.....

Lampiran: 4 Surat Telah Melakukan Penelitian .....



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap masing-masing siswa memiliki keunggulan yang berbeda, maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah dorongan, baik dorongan dari luar melalui orang sekitar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri.<sup>1</sup> Dorongan yang ditekankan salah satunya dalam rangka pendisiplinan belajar siswa yang melibatkan guru, orang tua dan siswa baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Dilingkungan keluarga, orang tua merupakan guru pertama bagi anak karena orang tua lah yang selalu bersentuhan langsung setiap harinya dalam memberikan pengajaran kehidupan dan pengaruh baik positif maupun negative.<sup>2</sup> Sedangkan dilingkungan sekolah, guru sebagai orang tua kedua bagi anak yang berperan mendidik dan membantu proses pembelajaran baik di

---

<sup>1</sup> Muh Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 137.

<sup>2</sup> Totok Isnanto, *Mengasuh Anak Dengan Bijak* (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 5-12.

sekolah maupun pemantauan ketika di rumah. Waktu anak lebih banyak ketika anak berada di rumah daripada di sekolah, orang tua lah yang lebih banyak berperan aktif dalam perkembangan belajar anak.<sup>3</sup> Peran dari orang tua dan guru itulah yang dapat membantu pendisiplinan belajar anak dengan mengetahui aktivitas anak melalui komunikasi keduanya

Komunikasi yang ditunjukkan orang tua dan guru dapat berupa kerjasama serta sosialisasi terhadap disiplin belajar anak melalui pengawasan keduanya. Dengan komunikasi, orang tua dan guru dapat saling menyampaikan kegiatan anak, baik informasi maupun tingkah laku anak yang sebenarnya. Selain itu, komunikasi dapat menyelesaikan masalah-masalah belajar anak. Misalnya saat anak tidak pernah mengumpulkan tugas atau terlambat mengumpulkan tugas, maka sebagai guru dapat menggali penyebab masalahnya dengan menanyakan kepada anak kemudian meneruskannya kepada orang tua atau wali.

---

<sup>3</sup> Jamiatul Munawarah, "Pola Komunikasi Guru dengan Orang Tua Murid dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di MTs Satu Atap Gunung Rajak Sakra Barat Tahun Pelajaran 2016/2017," *Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram*, (2017), 77.

Dalam pendisiplinan belajar anak dibutuhkan dorongan, baik dorongan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam mendisiplinkan anak untuk belajar diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru. Bentuk dorongan dari orang tua dapat berupa pendampingan dan motivasi ketika anak belajar. Sedangkan dorongan dari guru dapat berupa motivasi agar terus belajar baik disekolah maupun dirumah. Melalui komunikasi juga, orang tua dan guru dapat bekerja sama agar keberhasilan dapat terwujud sesuai dengan harapan.<sup>4</sup> Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku yang dikendaki.

Pendisiplinan belajar anak dapat pula dilihat dari pola asuh orang tuanya, perlakuan dan sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi karakter dan watak anak dan berdampak pada perkembangan social moralnya nanti. Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta

---

<sup>4</sup> *Ibid*,79.



pengawasan terhadap anak. Menurut Wong, Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir, pada anak usia 10-12 tahun termasuk dalam rentang usia sekolah (6-12 tahun), dimana usia tersebut memiliki berbagai karakteristik perkembangan, seperti: perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis.<sup>5</sup>

Pada saat observasi di MIN 1 Ponorogo, peneliti menemukan masalah yang menarik yaitu seorang guru yang dihubungi oleh orang tua wali siswa, bahwa anaknya membawa HP ke sekolah, hal ini pun langsung ditanyakan kepada siswa tersebut untuk diminta HP nya dan dikembalikan pada akhir KBM. Dalam hal ini, komunikasi antara guru dan orang tua sudah terjalin dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Orang tua wali siswa juga tidak menutup-nutupi bahwa anaknya telah melanggar peraturan tata tertib sekolah. Hal ini membuktikan bahwa disiplin belajar anak perlu ditingkatkan demi kebaikan dan tujuan bersama melalui kerjasama. Selain masalah tersebut, ada juga siswa yang dinasihati gurunya disekolah karena orang tua wali siswa tersebut memberikan informasi bahwa

---

<sup>5</sup> Wong, DL, "Buku Ajar Keperawatan Pediatrik" *Jurnal EGC*, Jakarta, (2009). 43.

anaknya dirumah sangat bandel dan susah diatur selalu menjawab nasihat orang tuanya. Guru dan orang tua wali siswa saling berkomunikasi untuk mencari maupun mendapat informasi lalu diberikan motivasi untuk menumbuhkan semangat dalam pendisiplinan siswa baik ketika disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan masalah yang ditemukan sesuai paparan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa, yang akan dituangkan dalam penulisan skripsi dengan judul: PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DI MIN 1 PONOROGO.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Untuk menghindari penyimpangan yang terjadi dalam pembahasan penelitian, maka perlu adanya pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Mengingat luasnya peran orang tua kepada anaknya dan peran guru kepada siswanya, peneliti tidak bisa meneliti secara menyeluruh. Sehingga penelitian ini difokuskan pada meningkatkan disiplin belajar siswa.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan paparan masalah yang telah ditemukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan beberapa rumusan masalah untuk penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dan guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo.

3. Mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

2. Secara Praksis

- a. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk selalu membiasakan menerapkan kedisiplinan sejak dini kepada anaknya, salah satunya dalam meningkatkan kedisiplinan belajar anak.

- b. Bagi Guru

Guru diharapkan untuk menerapkan kedisiplinan melalui batasan dengan pemberian hukuman yang diharapkan dapat meningkatkan disiplin belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian, diharapkan dapat menjadi media dalam mendapatkan informasi, wawasan pengetahuan serta pengalaman mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

d. Bagi IAIN Ponorogo

Penelitian ini, dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti lainnya dalam bidang kajian yang berkaitan.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan berupa gambaran pemikiran peneliti yang disusun untuk memudahkan pembaca dalam menelaah penelitian yang tertuang dalam karya tulis ini. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam karya tulis ini:

BAB I, berupa pendahuluan yang memuat gambaran umum mengenai garis besar penelitian, pada bab ini, mencakup latar belakang masalah penelitian, focus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan

dilakukannya penelitian dan manfaat yang diperoleh dari penelitian.

BAB II, berupa telaah hasil penelitian terdahulu disertai dengan kajian teori mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Pada bab II ini, berisi materi mengenai peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi, memberikan motivasi belajar, pola asuh orang tua serta disiplin belajar.

BAB III, berupa pemaparan metode penelitian yang digunakan, berupa pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV, memuat gambaran umum mengenai gambaran umum latar penelitian, berupa: sejarah berdirinya sekolah serta pemaparan visi, misi dan tujuan sekolah MIN 1 Ponorogo. Selain itu, berisi paparan data serta pembahasan mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo

BAB V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, berisi saran yang membangun yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Peran Orang Tua dan Guru**

###### **a. Peran Orang Tua**

Menurut Novrinda dalam Soekamto mengungkapkan bahwa “Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan”. Sedangkan orang tua adalah “Pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.<sup>6</sup>

Orang tua merupakan orang yang menjadi pendidik dan membina di lingkungan keluarga. Rarastiti dalam Umar (2015) mengungkapkan bahwa: Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan

---

<sup>6</sup> Novrinda, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, Nomor. 1 (2017), 41-42.



pendidikan di dalam rumah. Peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan segi perkembangan sosial anak yang secara tidak langsung menerapkan unsur-unsur pendidikan, yaitu suatu proses dimana orang tua menggunakan semua kemampuan yang ada guna keuntungan mereka sendiri dan program yang dijalankan anak tersebut, orang tua, anak dan program sekolah merupakan bagian dari suatu proses. Dengan demikian semakin tinggi peran orang tua dalam pendidikan seorang anak, maka pendidikan anak tersebut juga akan semakin baik.

Menurut Munirwan Umar (2015:20) orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anaknya, namun terkadang orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kendala seperti sibuk bekerja sehingga orang tua meminta pihak luar membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah, setelah anak-anak dititipkan di sekolah orang tua tetap

bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Tanggung jawab yang dapat diwujudkan antara lain dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah, membimbing anak belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu mengatur tugas sekolah anak.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan anak, orang tua memiliki peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator serta pembimbing, berikut penjelasannya:

1.) Pendidik (edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.

2.) Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu

---

<sup>7</sup> Munirwan Umar, "Peranan Orang tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, Nomor 1 (2015), 20.

pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) dan motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*).

### 3.) Fasilitator

Fasilitas belajar juga salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Fasilitas belajar dapat meliputi: ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.

### 4.) Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.<sup>8</sup>

Wayson, dalam Moh. Shocib (2010:3) di dalam keluarga, orang tua memiliki peranan penting. Orang tua bertanggung jawab dalam mengupayakan anaknya agar dapat berperilaku disiplin, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan, serta nilai dan norma. Sehingga

---

<sup>8</sup> Diana Sari, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional 20 Program PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI Palembang* (2017), 41-42.

bagaimana disiplin anak tergantung pada bagaimana perilaku pengasuhan dari orang tuanya.<sup>9</sup>

Menurut Herlin Prasetiyanti (2005) tidak semua orang tua dapat melaksanakan perannya dengan baik, kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan. Orang tua lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan kedisiplinan anak baik itu kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

<sup>10</sup> Herlin Prasetiyanti, "Pola Asuh Orang tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus," *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*, (2005).

## b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.<sup>11</sup> Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan, melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini melibatkan juga pengasuh (orang tua) mengkomunikasikan afeksi, nilai minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.<sup>12</sup>

Hasan (2011:24) mengungkapkan bahwa pola asuh yang baik serta penuh perhatian akan menjadikan seorang anak tumbuh dengan baik, namun jika orang tua tidak terlalu peduli dengan pola asuh, akan membuat seorang anak tumbuh

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 51-52.

<sup>12</sup> Luh Putu Diah Puspitasari, M.G Rini Kristiantari, dan I.G.A Agung Sri Asri, "Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas VI SD," *Jurnal Mimbar Ilmu Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia*, (2018), 23.

dengan kurang baik. Uraian tersebut menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sangat penting bagi anak, karena anak adalah cerminan dari orang tua.<sup>13</sup> Menurut (Marjohan & Syahniar: 2016) Pengasuhan orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku siswa di sekolah dengan cara menanamkan budi pengertian, dan sikap teladan yang dapat dijadikan karakter cerdas dalam diri siswa, akan mendukung untuk perubahan perilaku siswa di sekolah, tidak bermasalah di lingkungan sosial, dan menjadi pribadi unggul dan tanggung menghadapi masalah di sekolah.<sup>14</sup>

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan psikis dan psikologis anak dalam menentukan sikap dan karakter anak. Karakter dan sikap anak terbentuk dari baik buruknya pola asuh orang tuanya. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi masa depan anak. Pola asuh orang tua yang baik akan membentuk karakter

---

<sup>13</sup> M. Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 24.

<sup>14</sup> Marjohan, M., & Syahniar, S., "Kontribusi Pengasuhan Orang tua dan Self Esteem Terhadap Perilaku Bullying," *Konselor*, 15 (Desember, 2016), 158-167.

dan sikap anak yang baik pula serta membentuk interaksi yang baik di masyarakat.

Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Menurut Hurlock, pola asuh terbagi menjadi 3 macam, yaitu: Demokrasi, Otoriter dan Permisif berikut adalah penjelasannya:

- 1.) Pola Asuh Demokrasi adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini memiliki ciri-ciri, yaitu: a) bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, b) bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, c) memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan d) pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini membentuk kecenderungan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress,

mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

- 2.) Pola Asuh Otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu: a) Cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. b) Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka tidak segan menghukum anak. c) Tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. d) Tidak memerlukan umpan balik dari anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cerdas dan menarik.
- 3.) Pola Asuh Permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan



yang cukup darinya. Ciri-ciri dari pola asuh permisif ini adalah: a) Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahanya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. b) Bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.<sup>15</sup>

Selain teori dari Hurlock, kemudian ada teori dari Baumrind dalam Casmini yang juga membagi pola asuh menjadi 4, yaitu: pola asuh *Authorative*, *Indulgent*, *Authoritarian* dan *Neglectful*. Berikut penjabaran pola asuh dari Baumrind:

- 1.) *Authoritative* (Otoritatif), yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan

---

<sup>15</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Glora Aksara Pertama, 1994), 111

(*responsiveness*). Lebih jauh Baumrind menguraikan ciri pengasuhan authoritative, yaitu: a) bersikap hangat namun tegas, b) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, c) memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan, d) mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

2.) *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan ini yaitu: a) sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin, b) sangat sedikit menuntut anak-anaknya, c) memberi kebebasan kepada

anaknyanya untuk bertindak tanpa batasan, dan d) lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknyanya, tidak peduli anaknyanya menganggap atau tidak.

3.) *Authoritarian* (Otoriter), yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan authoritarian adalah: a) memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya, b) cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin, c) orang tua meminta anaknyanya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, d) aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua dan e) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak.

4.) *Neglectful*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan neglectful sama halnya dengan indederent

(acuh tak acuh) yaitu : a) sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya, b) melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya, c) sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak, d) tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya, e) jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan, dan f) bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.<sup>16</sup>

Perilaku dan sikap anak tergantung pada pemberian pola asuh dari keluarga maupun lingkungan. Dalam hal ini pola asuh orang tua terdapat factor-faktor yang berpengaruh pada pemberian pola asuh terhadap anak, yaitu: 1) Pendidikan orang tua, dalam menjalankan pengasuhan terhadap anak, dibutuhkan

---

<sup>16</sup> Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P\_idea, 2007), 50-51.

persiapan, seperti pendidikan dan pengalaman orang tua. 2) Lingkungan, lingkungan mempengaruhi perkembangan anak, dengan berbagai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. 3) Budaya, dalam mengasuh dan mendidik anak dapat melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat seringkali diikuti para orang tua dan dianggap berhasil. 4) Pengalaman masa lalu orang tua, orang tua biasanya akan mengasuh anak seperti pola asuh orang tua terdahulu. 5) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, setiap orang tua memiliki nilai yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya, tidak sama dengan pola asuh orang tua lainnya. 6) Jenis pekerjaan orang tua, dapat berpengaruh pada pola pengasuhan anak, misalnya orang tua yang bekerja sebagai seorang tentara maka akan bersikap otoriter.<sup>17</sup>

c. Peran Guru

---

<sup>17</sup> Muhammad Hafidz, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Mukminun Metro," *Skripsi Jurusan Pendidikan PAI Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro*, (2017), 25.

Guru adalah tenaga pendidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah atau swasta.<sup>18</sup> Guru berperan sangat penting dalam membimbing peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan berkarakter.

Zakiah Derajad, juga berpendapat guru adalah pendidik *professional*, karena secara *implicit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru juga disebut seorang pendidik yang mempunyai pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai-nilai didalamnya, jadi calon guru diberikan bekal pengetahuan sesuai

---

<sup>18</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 12-13.

tugasnya, dan pengetahuan itu mempribadi di mana nilai-nilai menjadi implicit di dalamnya.<sup>19</sup>

Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>20</sup>

Mendisiplinkan peserta didik sangat penting dilakukan secara terus menerus untuk menjadikan sebuah kebiasaan bagi peserta

---

<sup>19</sup> Latifah Husein, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016), 21-22.

<sup>20</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 137-138.

didik. Orang yang memiliki kedisiplinan tinggi akan menjadi orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing, sebaliknya orang-orang yang gagal, umumnya adalah orang yang tidak disiplin.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, *tape recorder*, internet maupun komputer yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui peran guru.<sup>21</sup>

Guru juga memiliki peran sebagai suri tauladan dalam pelaksanaan disiplin. Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta

---

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 74.



sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik. Wright sebagaimana dikutip oleh Robiah Sidin, dalam buku bertajuk *Classroom Management*, yang dikutip oleh Suparlan bahwa guru memiliki dua peran utama, yakni *the management role* atau peran manajemen, dan *the instructional role* atau peran instruksional. Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manajer dan sekaligus sebagai instruktur.<sup>22</sup> Berikut adalah peran dari guru:

1.) Guru Sebagai Pendidik

---

<sup>22</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 39.

Pendidik adalah peran guru yang paling utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam sikap dan perilaku dan membentuk kepribadian peserta didik.<sup>23</sup>

## 2.) Guru Sebagai Motivator

Seorang guru yang dicintai anak didiknya adalah yang bisa memberikan motivasi yaitu yang senantiasa bersemangat dalam meraih cita-cita. Seberapapun hasil dari upaya yang dilakukan oleh anak didik. Guru adalah cerminan muridnya.<sup>24</sup>

## 3.) Guru Secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut: a) Petugas sosial, membantu kepentingan masyarakat untuk

---

<sup>23</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Kreatif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 29.

<sup>24</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 44.

berpartisipasi di dalamnya. b) Pelajar dan ilmuwan, terus menerus menuntut ilmu dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. c) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. d) Pencari teladan, menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat. e) Pencari keamanan, memberikan rasa aman bagi siswa dan menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.<sup>25</sup>

## **2. Disiplin Belajar**

Disiplin dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah tertib, patuh aturan. Disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib. Disiplin didefinisikan sebagai berikut: a) Disiplin diartikan sebagai tingkat keteraturan yang terdapat pada suatu kelompok, b) Disiplin diartikan sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk

---

<sup>25</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 12- 13.

membangun atau memelihara keteraturan di dalam kelas, c) disiplin disamakan dengan hukuman (*Punishment*).<sup>26</sup> Sedangkan belajar adalah proses adanya perubahan tingkah laku karena adanya respon yang mempengaruhinya, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Wahyono dalam jurnal Vika Setyawati dan Subowo, disiplin belajar adalah suatu mental untuk mematuhi aturan tata tertib, aturan dan pengendalian diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekan dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.<sup>27</sup> Menurut Tu'u (2004 : 37) disiplin itu penting karena alasan berikut ini :

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

---

<sup>26</sup> Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, Proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara DII, 1998), 10.

<sup>27</sup> Vika Setyawati, Subowo, "Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Economic Education Analysis*, Vol. 7, (2018), 30.

- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan normanorma nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.<sup>28</sup>

Menurut Elizabeth Hurlock (1993: 84) menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut: Peraturan sebagai pedoman perilaku konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang

---

<sup>28</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 35-37.

berlaku, konsistensi tingkat keseragaman atau stabilitas.<sup>29</sup> Berikut merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur disiplin dari Hurlock:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru dan teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan yang jelas dapat diterapkan secara efektif, akan membantu anak merasa aman dan terhindar dari tingkah laku yang menyimpang dan bagi orang tua, berguna untuk memanfaatkan hubungan yang serasi antara anak dan orang tua.

Menurut Hurlock peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak

---

<sup>29</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 1994), 84.

perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya tanpa pengetahuan dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin "*punier*" dan berarti menjatuhkan seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

Tetapi hukuman untuk perilaku yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan dan ketika perkembangan bicara dan bahasa anak lebih baik, penjelasan verbal harus menggantikan hukuman.

Fungsi hukuman menurut Hurlock mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Fungsi pertama ialah menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya diwaktu lampau akibat tindakan tersebut. Fungsi kedua dari hukuman adalah mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Fungsi



ketiga, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

Memberi hukuman menurut pendapat Al-Ghazali dikutip oleh al-Abrasyi: (2003, 163) adalah harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar. Juru didik hendaknya bertindak sebagai dokter yang mahir dan tanggung menganalisis penyakit dan mengetahui kemudia memberikan obat yang dibutuhkan. Al-Ghazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah. Bahkan, ia menyerukan supaya anak tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki

sendiri kesalahannya, sehingga ia mampu menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sebaliknya ia dipuji dan disanjung bila melakukan perbuatan-perbuatan terpuji yang membuatnya patut mendapat ganjaran, pujian dan dorongan. Janganlah anak-anak itu dicela dan dihardik. Suatu dorongan akan mendatangkan rasa suka pada diri si anak dan ia akan berbuat baik dan lebih bersikap maju, sedangkan sebaliknya celaan akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya pada diri sendiri.

c. Penghargaan

Istilah penghargaan menurut Hurlock adalah tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di panggung. Banyak orang tua dan guru merasa bahwa penghargaan tidak diperlukan karena anak harus berperilaku dengan cara yang disetujui secara social tanpa harus “dibayar” untuk itu. Orang lain merasa bahwa penghargaan akan

melemahkan motivasi anak untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Akibatnya mereka lebih jarang menggunakan penghargaan daripada hukuman.

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang diestui masyarakat. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu buruk, demikian pula penghargaan mengisyaratkan kepada mereka bahwa perilaku itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

Hanya karena penghargaan penting perannya dalam disiplin, tidaklah berarti bahwa penghargaan dapat menggantikan peran hukuman. Keduanya merupakan unsur yang

perlu dalam proses belajar berperilaku secara sosial. Peran penghargaan pertama-tama positif karena memotivasi anak untuk melakukan apa yang dianggap sesuai. Sedangkan peran hukuman pertama-tama negative karena menghalangi anak melakukan perbuatan yang tidak disetujui secara sosial.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Menurut Hurlock, fungsi konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran yang penting. Pertama, ia mempunyai nilai mendidik

yang besar. Bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar. Ini disebabkan karena nilai pendorongnya, dan juga sebaliknya. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui dari pada anak yang merasa ragu mengehai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu. Dan ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat “dibujuk” untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi air mata dan bujukan.

Hilangnya salah satu unsur pokok di atas akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada siswa dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan standar dan harapan guru,

contohnya bila siswa merasa dihukum secara tidak adil atau apabila usahanya untuk menyesuaikan diri dengan harapan guru tidak dihargai, hal ini akan melemahkan motivasi siswa untuk mewujudkan kedisiplinan.

Menurut Moenir, indicator yang dijadikan sebagai tingkat kedisiplinan ada dua, yaitu: Disiplin waktu, meliputi: tepat waktu ketika belajar, berangkat dan pulang sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku, tidak meninggalkan perkuliahan/ pembelajaran pada saat berlangsung, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu. Disiplin perbuatan, meliputi: tidak menentang/patuh peraturan, tidak malas, tidak bergantung pada orang lain, bertingkah laku sesuai tata tertib.<sup>30</sup>

Disiplin sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa maupun orang-orang disekitar, seperti: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian lingkungan disiplin, berkepribadian teratur, tertib, taat dan patuh, pemaksaan disiplin

---

<sup>30</sup> A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 96.

untuk mengikuti aturan dan menciptakan lingkungan yang kondusif.<sup>31</sup>

### 3. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” dan dalam bahasa latin “*communicatus*” yang berarti berbagi atau milik bersama, yaitu sama dalam makna. Secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.<sup>32</sup> Menurut J.A Devito dalam jurnal Desi dan Ulfi mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.<sup>33</sup>

Penyampaian komunikasi berupa makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang

---

<sup>31</sup> Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik, Cetakan 1* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 24.

<sup>32</sup> Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 17.

<sup>33</sup> Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria, “Jenis-jenis Komunikasi”, *Jurnal UIN Sumatera Utara Medan*, Vol. 2, Nomor 3 (2021), 29-37.

kepada orang lain melalui media tertentu. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan berusaha untuk mendapatkan saling pengertian.<sup>34</sup>

Komunikasi berdasarkan cara penyampaiannya terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi Verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan yang banyak digunakan dalam kehidupan manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan atau suatu informasi kepada orang lain. Komunikasi verbal terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak, dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka. Contohnya dialog dua orang yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak, seperti komunikasi lewat telepon.<sup>35</sup> Komunikasi Non-Verbal adalah komunikasi dengan ciri pesan yang disampaikan berupa pesan isyarat,

---

<sup>34</sup> Ngalimun, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2020), 15.

<sup>35</sup> Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria, “Jenis-jenis Komunikasi”..., 29-37.



baik isyarat badan maupun gambar. Komunikasi non-verbal tidak menggunakan kata-kata baik melalui percakapan langsung maupun tulisan yaitu berupa kontak tubuh, ekspresi wajah, anggukan kepala, bahasa tubuh, dan isyarat lain.<sup>36</sup>

Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi:

a. Komunikasi *Interpersonal* (Antarpribadi)

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.

b. Komunikasi *Intrapersonal* (Komunikasi Intrapribadi)

Komunikasi *intrapersonal* adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang atau komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir.

c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media

---

<sup>36</sup> Mochamad Rizak, "Peran Pola Komunikasi antar Budaya dalam Mencegah Konflik antar Kelompok Agama," *Islamic Communication Journal*, 1 (Januari - Juni, 2018), 90 - 92.

massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi, HP), berbiaya mahal yang dikelola oleh lembaga atau orang-orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang besar berada di banyak tempat.

d. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok adalah komunikasi sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Sekelompok orang ini biasanya keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok belajar, komite yang tengah rapat.<sup>37</sup>

Pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk penyampaian informasi bahkan merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun lisan melalui media.<sup>38</sup> Menurut

---

<sup>37</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), 81-82.

<sup>38</sup> Ayu Rahayu Andirah, "Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku," *Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, (2018), 44.

Mulyasa dalam bukunya, komunikasi antara sekolah (kepala sekolah) dengan orang tua /wali merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas sekolah. Meskipun para guru di sekolah sudah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya akan kembali kepangkuan orang tuanya. Jika sekolah gagal dalam menjaga komunikasi dengan para orang tua tentang kemajuan anak-anaknya di sekolah, maka pihak sekolah akan kehilangan untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.<sup>39</sup> Beberapa contoh komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua peserta didik adalah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan pertemuan guru dengan orang tua peserta didik

Pihak sekolah (guru) dapat mengundang orang tua peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti: saat pembagian raport atau

---

<sup>39</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 161.

ulang tahun sekolah. Dengan adanya pertemuan tersebut, orang tua akan mendapat pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak, orang tua dapat mengetahui perkembangan dan kesulitan yang dialami anak disekolah. Selain itu, guru juga akan mendapat informasi berupa kepribadian dan sikap peserta didiknya.

b. Memanfaatkan kemajuan teknologi

Di era perkembangan jaman dan teknologi yang semakin canggih sekarang ini, penyampaian informasi dapat lebih mudah dan cepat. Guru dapat memanfaatkan teknologi dengan menyampaikan informasi kepada orang tua wali terkait perkembangan dan kegiatan peserta didik disekolah. Salah satunya dengan membuat group WhatsApp dengan orang tua dan peserta didik.

c. Menyediakan situs web sekolah

Sekolah sebaiknya membuat alamat situs web, kemudian dipasang dikelas. Pihak sekolah dapat meng-Update situs mingguan atau bulanan, dan biarkan orang tua tahu tentang bagaimana

menemukan kelas anaknya, situasi belajar, keadaan lingkungan sekolah, dan sejenisnya. Sehingga mengurangi kebingungan orang tua melalui banyak pertanyaan yang diajukan.

d. Membentuk komite sekolah

Komite sekolah merupakan suatu organisasi masyarakat sekolah yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas sekolah. Dengan keberadaan komite sekolah akan membantu komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>40</sup>

Pada penerapannya, komunikasi memiliki fungsi utama menurut Ngalimun dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” komunikasi yaitu *to inform* (menginformasikan) dan *to educate* (mendidik). *To inform* (menginformasikan) yakni ketika seseorang memberikan informasi kepada orang lain mengenai suatu masalah, peristiwa, pikiran, pendapat, dan tingkah laku. Sedangkan *to educate* (mendidik) dilakukan saat seseorang berkomunikasi dalam menyampaikan segala

---

<sup>40</sup> Ni Wayan Arini, “Pentingnya Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Membangun Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 7 No. 4 (2020), 159.

bentuk ide, pengetahuan dan gagasan kepada orang lain sehingga orang lain mampu menerima informasi yang diberikan.<sup>41</sup> Sedangkan menurut para ahli, fungsi komunikasi antara lain:

a. Menurut Thomas M. Scheidel dalam buku Hafied Cangara

Menurutnya, orang umumnya berkomunikasi melalui komunikasi untuk mengekspresikan dan mendukung identitas mereka, untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar mereka, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk berpikir, merasa, atau berperilaku seperti yang diharapkan.<sup>42</sup>

b. Menurut Rudolph F. Werderber dalam buku Hafied Cangara

Menurutnya, komunikasi memiliki fungsi: fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial mereka semua untuk bersenang-senang, untuk menunjukkan

---

<sup>41</sup> Ngalimun, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2020), 32.

<sup>42</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 16

koneksi, dan untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kemampuan membuat keputusan adalah memutuskan apakah akan melakukan sesuatu pada waktu tertentu atau tidak.<sup>43</sup>

- c. Menurut Gordon I. Zimmerman dalam buku Hafied Cangara

Menjelaskan bahwa komunikasi membantu kita untuk menikmati hidup serta menyediakan makanan dan pakaian, memuaskan rasa ingin tahu kita tentang lingkungan, serta tugas-tugas penting yang kita butuhkan. Selain itu, hal terpenting dalam komunikasi adalah menciptakan dan mengembangkan hubungan dengan orang-orang di sekitar anda.<sup>44</sup>

#### **4. Motivasi Belajar**

Menurut Sadirman (2014) dalam jurnal Eka Safitri, kata “*movere*” diambil dari bahasa latin yang merupakan asal kata motivasi, artinya adalah menggerakkan. Kata motivasi juga berasal dari kata

---

<sup>43</sup> *Ibid...*, 23

<sup>44</sup> *Ibid...*, 29

“motif”, yang berarti upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi tujuan tertentu. Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai tujuan yang dikehendakinya. Menurut Djamarah, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan sebagai pengarah mencapai tujuan.<sup>45</sup>

Sedangkan Belajar menurut Slameto dalam bukunya, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.<sup>46</sup> Perubahan itu bersifat relatif, konstan dan berbekas, sehingga dengan belajar, peserta didik dapat mengalami perubahan mengikuti perkembangan teknologi.

---

<sup>45</sup> Eka Safitri dan Uep Tatang Sontani, “Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, (2016), 147.

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 3.



Menurut Peipei Li & Guirong Pan, motivasi belajar mempengaruhi kemampuan belajar mandiri dan menentukan percaya diri para peserta didik dalam mengatasi kesulitan pembelajaran.<sup>47</sup> Dalam hal ini kemampuan belajar peserta didik secara mandiri dapat meningkatkan percaya diri untuk mengatasi masalah-masalah belajar anak melalui motivasi belajar. Motivasi belajar adalah motivasi keseluruhan untuk bergerak sebagai wujud eksistensi yang timbul dalam diri individu (siswa), sehingga dapat menumbuhkan kegiatan belajar dan dapat memberikan bimbingan dalam kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh siswa sebagai subjek pembelajaran.<sup>48</sup>

Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri setiap individu dalam melakukan sesuatu agar

---

<sup>47</sup> Peipei Li & Guirong Pan, "The Relationship between Motivation and Achievement, A Survey of the Study Motivation of English Majors Motivation of English Majors in Qingdao Agricultural University," *Journal Foreign Languages School Qingdao Agricultural University Qingdao China*, Vol. 2 No. 1, (2009), 124.

<sup>48</sup> Syaiful Bahri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 149-151.

keinginannya berkembang maju. Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi berupa dorongan dari luar, seperti dari orang tua, guru, saudara, teman maupun orang lain berupa hadiah, pujian, penghargaan hingga hukuman.<sup>49</sup> Menurut Hamzah B Uno dalam skripsi Firdaus Miftahul, motivasi belajar ekstrinsik merupakan pendorong siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukungnya.<sup>50</sup>

Dalam menumbuhkan dan mempengaruhi motivasi belajar siswa dari orang lain, terdapat bentuk-bentuk motivasi dalam meningkatkan motivasi belajar dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Memberi angka, berupa symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Biasanya yang memberi nilai yaitu guru, yang dituangkan dalam nilai raport dan ulangan.

---

<sup>49</sup> Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, 151-152.

<sup>50</sup> Firdaus Miftahul, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Displin Belajar Siswa di Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013," *Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, (2013), 31.

- b. Hadiah, pemberian hadiah ditujukan agar siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan sesuatu.
- c. Kompetisi persaingan, baik individu maupun kelompok dapat menjadi sarana dalam meningkatkan motivasi belajar melalui persaingan untuk mendapatkan sesuatu.
- d. *Ego-involvement*, dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa terhadap pentingnya tugas dan tantangan dengan bekerja keras untuk meningkatkan motivasi.
- e. Memberi Ulangan/Ujian, siswa akan lebih giat belajar jika mengetahui akan diadakannya ulangan/ujian.
- f. Mengetahui Hasil, dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa terdorong untuk belajar lebih giat untuk mempertahankan bahkan meningkatkan hasil.
- g. Pujian, pemberian pujian adalah bentuk *reinforcement positif* yang dapat meningkatkan motivasi sekaligus membangkitkan harga diri.
- h. Hukuman, adalah bentuk *reinforcement negative* yang diberikan secara tepat dan

bijaksana sesuai prinsip-prinsip pemberian hukuman agar siswa termotivasi.<sup>51</sup>

Menurut Radka Dofková, motivasi memegang peranan penting dalam praktik pendidikan dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Motivasi adalah salah satu hal yang mendasari performa optimal siswa yang berpengaruh terhadap konsentrasi, daya ingat, dan kualitas perilaku seperti kecekatan, kegigihan, kesungguhan, dsb. Hal ini tentu sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.<sup>52</sup> Teori ini sejalan dengan pendapat Schunk yang menyatakan “Motivasi berprestasi berpengaruh bagi pengajaran dan pembelajaran”.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Sardirman, A. M, *Interaksi dan Motivasi...*, 92.

<sup>52</sup> Radka Dofková, “Possibilities for Motivation in Hard Sciences Teaching,” *Anthropologist*, Vol. 24 No. 1, (2016), 319- 324.

<sup>53</sup> D.H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective* (Boson: Pearson Education Inc, 2012), 492.

## **B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Peneliti tidak hanya memanfaatkan teori yang relevan dengan pokok bahasan penelitian, peneliti juga melakukan telaah pada hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian dalam skripsi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan oleh Fitri Nur Afifah tahun 2021 di IAIN Ponorogo, yang berjudul: Hubungan Pemberian Motivasi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V dalam Kegiatan BDR di SDN 2 Tugurejo Kecamatan Slahung. Hasil penelitian ini adalah:

- a. Adanya hubungan yang kuat dari pemberian motivasi terhadap disiplin belajar siswa dalam kegiatan BDR. Dalam penelitian tersebut, didukung teori dari Hamzah B Uno, dari 6 indikator, terdapat 3 indikator yang dapat menunjukkan disiplin anak, meliputi: belajar karena adanya dorongan, belajar karena adanya kegiatan yang menarik dan terdapat hukuman yang diberikan dalam belajar. Pemberian

- motivasi orang tua, teman, guru berperan penting dalam mewujudkan tujuan belajar siswa, salah satunya adalah mendisiplinkan anak.
- b. Adanya hubungan yang kuat dari pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar siswa dalam kegiatan BDR. Didukung teori dari Moh Schohibib, dari 11 indikator terdapat 3 indikator yang berperan dalam mendisiplinkan belajar siswa yaitu orang tua melakukan tindakan dalam belajar (menjaga ketertiban belajar anak) dan menciptakan suasana yang tenang dalam kegiatan belajar anak; orang tua memiliki sikap yang selektif dalam mengontrol anak; dan upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak belajar. Disiplin siswa dapat meningkat, apabila mendapat pola asuh orang tua yang lebih baik, sehingga dapat menentukan nilai moral dalam berperilaku kedepannya.
- c. Adanya hubungan yang signifikan antara pemberian motivasi dan pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar. Semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi

kedisiplinan belajar siswa. Demikian juga sebaliknya semakin kurang pola asuh orang tua maka semakin rendah kedisiplinan belajar siswa. Pemberian motivasi dan pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar akan memberikan wawasan pengetahuan serta pandangan dari orang tua maupun guru dalam mewujudkan prestasi belajar siswa yang baik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya, memiliki focus penelitian yaitu meneliti pemberian motivasi dan pola asuh dari orang tua dan guru kepada anak terhadap disiplin belajar dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, tidak memiliki focus penelitian mengenai komunikasi antara orang tua dan guru. Dalam hal ini, peneliti hanya mengutip tentang motivasi dan pola asuh terhadap disiplin belajar siswa dari penelitian tersebut. Sehingga peneliti memperoleh informasi mengenai motivasi, pola asuh dan disiplin belajar sebagai pembahasan penelitian saat ini.

2. Penelitian dalam skripsi oleh Riyadi, mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2019. Judul Penelitian “Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Dasar Berkarakter Religius di Pager Wonodadi Kulon Ngadirojo Pacitan”. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga yaitu orang tua dalam mendidik anak usia sekolah dasar berkarakter religius di dusun Pager desa Wonodadi Kulon adalah pola komunikasi stimulus respon. Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses tindakan yang dapat merangsang orang lain mendapat respon tertentu dengan cara tertentu.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya, memiliki focus penelitian yang sama yaitu meneliti komunikasi serta pembentukan karakter melalui pola asuh keluarga. Dalam penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.



Sedangkan perbedaannya, tidak memiliki focus penelitian mengenai motivasi belajar serta disiplin belajar anak. Selain itu keterlibatan penelitian tersebut adalah MTs sedangkan penelitian disini melibatkan siswa MI dimana ada perbedaan usia dan karakter anak. Dalam hal ini, peneliti hanya mengutip tentang komunikasi dan pola asuh keluarga dari penelitian tersebut. Sehingga peneliti dapat memperoleh informasi mengenai komunikasi dan pola asuh sebagai pembahasan penelitian saat ini.

3. Penelitian dalam skripsi oleh Cahya Maulida Ukinisak mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2021. Judul Penelitian “*Pola Komunikasi antara Orang Tua dengan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MIN 7 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021*”. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dengan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu pola komunikasi interpersonal

dan pola komunikasi kelompok. Faktor penghambat yang ditemui saat melakukan komunikasi antara orang tua dengan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu hambatan mekanis, hambatan sosiologis, dan hambatan situasional. Dampak pola komunikasi antara orang tua dengan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu motivasi belajar anak meningkat saat belajar dari rumah maupun belajar di sekolah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya, memiliki focus penelitian yang sama mengenai komunikasi antara orang tua dengan guru, motivasi belajar untuk siswa serta adanya pola asuh orang tua. Dalam penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya, terletak pada penelitian tersebut meningkatkan motivasi belajar siswa, berbeda dengan penelitian peneliti dalam rangka pendisiplinan belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti hanya mengutip tentang bentuk komunikasi, motivasi belajar dan pola asuh orang

tua dari penelitian tersebut. Sehingga peneliti memperoleh informasi mengenai komunikasi, motivasi belajar dan pola asuh orang tua sebagai pembahasan penelitian saat ini. Berikut adalah telaah hasil penelitian terdahulu dalam bentuk tabel:



Tabel 2.1

## Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Nur Afifah, 2021, “Hubungan Pemberian Motivasi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V dalam Kegiatan BDR di SDN 2 Tugurejo Kecamatan Slahung”, IAIN Ponorogo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti pemberian motivasi dan pola asuh dari orang tua dan guru kepada anak terhadap disiplin belajar.</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki focus mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru.</li> </ul>
2.	Riyadi, 2019, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Dasar Berkarakter Religius di Pager	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti komunikasi serta pembentukan karakter melalui pola asuh keluarga.</li> <li>- Menggunakan metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki focus penelitian mengenai motivasi belajar serta disiplin belajar anak.</li> </ul>

	Wonodadi Kulon Ngadirojo Pacitan”, IAIN Ponorogo.	penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.	- Keterlibatan penelitian tersebut adalah MTs sedangkan penelitian disini melibatkan siswa MI dimana ada perbedaan usia dan karakter anak.
3.	Cahaya Maulida Ukinisak, 2021, “Pola Komunikasi antara Orang Tua dengan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MIN 7 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021”, IAIN Ponorogo	- Meneliti bentuk komunikasi, pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa. - Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.	- Tidak memiliki focus penelitian mengenai meningkatkan motivasi belajar namun dalam rangka pendisiplinan belajar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan “Kualitatif”. Sebuah pendekatan dengan menemukan kasus (studi kasus) melalui penelitian yang mendalam dengan cara mendeskripsikan data dari observasi dan wawancara peneliti. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan, tertulis dan tingkah laku yang diamati peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif, berdasarkan kasus yang ditemui peneliti mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo. Hasil data penelitian yang didapatkan digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

## **B. KEHADIRAN PENELITI**

Dalam penelitian metode kualitatif ini, peran peneliti sebagai pengumpul data informasi yang bertindak dalam mengumpulkan data informasi sebanyak-banyaknya melalui berbagai sumber atau sebagai pewawancara. Dalam mengumpulkan data, peneliti tidak ikut campur yang sifatnya mempengaruhi ataupun menggiring opini dalam proses mewawancarai. Ketika penelitian berlangsung, status kehadiran peneliti diketahui oleh informan atau sumber informasi. Dalam mengumpulkan data penelitian, dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang relevan sesuai dengan fakta terkait peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

## **C. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi penelitian yaitu di MIN 1 Ponorogo, yang bertempat di Sampung, Ponorogo. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti menemukan hal yang menarik, dimana menjadi nilai tambah untuk madrasah, salah satunya adalah adanya peran kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

Peneliti memilih lokasi MIN 1 Ponorogo karena ingin menggali lebih dalam lagi bagaimana peran orang tua/wali dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar anak. Interaksi yang ditunjukkan orang tua kepada guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa tidak dapat diragukan lagi, karena orang tua tidak menutup-nutupi kepribadian anaknya.

#### **D. DATA DAN SUMBER DATA**

Sumber data yang utama dibutuhkan peneliti dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data informasi melalui pengamatan, tindakan dan wawancara. Selain itu ada sumber data pelengkap yang dapat melengkapi sumber data yang utama tersebut, seperti: dokumentasi, dokumen laporan dan sumber data lainnya. Sumber data informasi dalam penelitian ini adalah para informan, yang meliputi: Orang tua wali, guru dan siswa di MIN 1 Ponorogo.

##### **1. Orang Tua Wali Siswa**

Pola asuh orang tua sebagai pembentuk karakter dan sikap anaknya, sebagai kunci utama mengenai kepribadian anaknya. Orang tua memiliki pengaruh



besar dalam memotivasi anaknya, sehingga orang tua dapat menjadi salah satu sumber data yang sangat dibutuhkan peneliti. Orang tua/wali murid yang dipilih merupakan wali murid dari anak kelas IV dan V yang terpilih. Pada pembelajaran luring pasca daring, kegiatan anak lebih banyak dihabiskan dirumah daripada di sekolah, maka pendampingan dan pengawasan orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar anak sangat dibutuhkan. Dalam meningkatkan disiplin belajar anak dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru mengenai kepribadian yang ada pada diri anaknya.

## 2. Guru

Guru merupakan orang tua kedua siswa di sekolah, sehingga dapat menjadi sumber data yang dibutuhkan peneliti. Disiplin belajar anak dapat ditingkatkan apabila adanya komunikasi dan motivasi antara orang tua dan guru. Karena disiplin belajar anak tidak akan berkembang apabila hanya mengandalkan salah satu pihak saja. Guru yang dipilih merupakan guru yang dipilih oleh kunci informan yaitu guru bagian kesiswaan, yaitu wali kelas IV dan V. Guru yang mengetahui kemampuan

belajar siswanya ketika disekolah, berbeda ketika anak sudah dirumah. Sehingga guru bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada orang tua wali siswa agar dapat memberi motivasi belajar yang lebih dirumah.

### 3. Siswa MIN 1 Ponorogo

Siswa sebagai pelaku yang mendapat motivasi dan pola asuh orang tua dalam rangka pendisiplinan belajar. Pendisiplinan belajar anak dirasakan karena dampak dari komunikasi yang baik antara orang tua dan guru. Siswa dari kelas IV dan V yang merupakan juara kelas dipilih peneliti sebagai sumber data, karena peneliti akan menemukan informasi konkrit yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.

## **E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data adalah informasi yang dapat diperoleh melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.<sup>54</sup> Dalam

---

<sup>54</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 104.

mengumpulkan data informasi, peneliti membutuhkan teknik pengumpulan data, yang meliputi:

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan dalam penelitian, observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang nampak pada objek penelitian.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan dalam mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan secara alamiah, dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, yang dilakukan di MIN 1 Ponorogo. Dalam teknik ini, peneliti melibatkan diri untuk berinteraksi secara langsung pada kegiatan mengumpulkan data di lapangan. Peneliti mengamati berdasarkan fokus penelitian, terkait: a. Peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, b. Peran orang tua dan guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa serta, c. Pola asuh dari orang tua kepada anaknya dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

---

<sup>55</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 158.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu yang berupa tanya jawab secara berhadapan fisik oleh dua orang atau lebih.<sup>56</sup> Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Peneliti akan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan berupa instrument pertanyaan wawancara sesuai dengan rumusan masalah penelitian dalam bentuk lembar daftar wawancara. Dalam pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.<sup>57</sup> Informan penelitian yang menjadi sampel dalam

---

<sup>56</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

<sup>57</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 53.

wawancara ini adalah orang tua, guru dan siswa. Wawancara dilakukan dengan mengambil kunci informan disekolah tersebut, yaitu salah satu guru bagian kesiswaan. Sampel dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo.

## **F. TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>58</sup> Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, kemudian menganalisis data yang diperoleh. Analisa data informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, meliputi:

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi

---

<sup>58</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 69.

dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, yang kemudian disebut diverifikasi.<sup>59</sup> Reduksi data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari lapangan. Reduksi data bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini, penyajian data mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa MIN 1 Ponorogo, disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam bentuk naratif bertujuan untuk

---

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Prosedur Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 217.

<sup>60</sup> *Ibid.*..., 289.

menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.<sup>61</sup> Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari analisis data, dengan menyimpulkan jawaban terhadap masalah riset. Sehingga penarikan kesimpulan akan menjadi jawaban antara rumusan masalah dengan kesimpulan harus sesuai.

## **G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA**

Keabsahan data dapat dilakukan dengan pengecekan menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan membandingkan data hasil penelitian dengan teori yang relevan. Pengecekan keabsahan temuan bertujuan untuk memperoleh data yang valid. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

---

<sup>61</sup> Ibid..., 289.

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>62</sup>

Teknik triangulasi menggunakan *multiple methods* merupakan teknik pengecekan keabsahan data berdasarkan keterpaduan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik triangulasi menggunakan *multiple sources* yaitu berdasarkan sumber yang banyak, misalnya wawancara terhadap informan A, B, C dan seterusnya.<sup>63</sup>

Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mendalam terhadap apa yang ditemukan oleh peneliti. Pada prakteknya dalam penelitian, triangulasi akan membentuk sebuah bentuk lingkaran yang diawali dari menemukan data dari informan kemudian diuji keabsahannya berdasarkan teori atau sumber lain yang relevan, sampai data dinyatakan lengkap dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi

---

<sup>62</sup> Ibid..., 330.

<sup>63</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 394-395.



sumber pengumpulan data (*multiple sources*) yaitu, teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 229 - 231.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo atau MIN 1 Ponorogo berdiri pada tanggal 2 September 1949. Madrasah ini berstatus negeri dengan memiliki nomor statistik 111135020004. MIN 1 Ponorogo merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya sekolah atau madrasah tersebut bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem dengan berpusat di Takeran Kabupaten Magetan.

Sekolah ini merupakan madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo ini, mulanya madrasah ini menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di Masjid dan rumah pencetus berdirinya Madrasah yakni Bapak KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan besar hati beliau memberikan pendidikan

dan pembelajaran dalam mencari ilmu agama untuk santri yang berniat dan bersungguh-sungguh.

Dengan berjalannya waktu, jumlah santri yang belajar juga semakin bertambah. Sehingga mendasari madrasah untuk melakukan renovasi dengan melakukan pembangunan, pembenahan dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar. Pembangunan dimulai dari pembuatan gedung di atas tanah wakaf secara gotong royong bersama, pembenahan dan kelengkapan sarana prasarana dengan pemenuhan tenaga pengajar madrasah, dan pembelajaran berfokus melalui penerapan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur berkembang dengan pesat, sehingga saat itu pemerintah perlu melakukan penyusunan manager di beberapa madrasah, dengan begitu dapat membantu sekolah/madrasah negeri untuk memberikan pembelajaran, sesuai dengan Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Kemudian Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqin mengajukan permohonan untuk

menegerikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah dengan berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem Sampung resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Sejak awal berdiri sampai dengan sekarang, MIN Bogem Sampung Ponorogo mengalami pergantian kepemimpinan beberapa kali. Meskipun mengalami pergantian pemimpin, sejarah yang sudah terjadi tidak akan terhapus dan akan terus berjalan. Karena setiap sekolah atau madrasah memiliki visi, misi serta tujuan yang selalu beriringan dalam mengembangkan dan membawa MIN 1 Ponorogo untuk menjadi yang terbaik di dunia pendidikan. Warga madrasah yang menjadi pihak dalam mendukung keberhasilan MIN 1 Ponorogo dengan saling membantu, bekerja sama serta gotong royong melakukan yang terbaik. Adapun perubahan pimpinan MIN 1 Ponorogo, mulai dari didirikan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Perubahan Pimpinan MIN 1 Ponorogo

No	Nama	Periode
1	Bapak KH. Imam Subardini	1967 – 1987
2	Ibu Lili Zulaiha	1988 – 1991
3	Bapak Suroto	1992 – 1995
4	Bapak KH. Moh. Basri	1996 – 2009
5	Bapak Widodo, M.Pd.	2009 – 2021
6	Bapak Drs. Sarip	2021 – sekarang



## 2. Visi, Misi dan Tujuan

Setiap lembaga memiliki arah dan tujuan akan berjalan ke mana lembaga tersebut dibawa. Setiap lembaga memiliki visi, misi, dan tujuan agar dapat mengalami kemajuan di bidangnya. Seperti di MIN 1 Ponorogo yang juga memiliki visi, misi, dan tujuan yaitu sebagai berikut:

### a. Visi

“Terwujudnya Madrasah yang Islami, Berprestasi, dan Peduli Lingkungan”

### b. Misi

- 1.) Menumbuhkembangkan amaliah keagamaan Islam.
- 2.) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.
- 3.) Membekali peserta didik dengan *life skill* melalui kegiatan pengembangan diri.
- 4.) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai tupoksi.
- 5.) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan publik.

6.) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui *management* partisipatif.

**c. Tujuan**

- 1.) Terciptanya Lingkungan Madrasah yang bersih, nyaman, relijius, dan kondusif sehingga dapat merangsang siswa belajar mandiri dan kreatif sekaligus berprestasi.
- 2.) Mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa melalui multi kecerdasan.
- 3.) Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.
- 4.) Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid.
- 5.) Menjalin kemitraan yang erat dengan stake holder madrasah.
- 6.) Menjadikan lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.

7.) Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.

## **B. PAPARAN DATA**

Untuk mengetahui mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan guru bagian kesiswaan, guru wali kelas, orang tua wali siswa dan siswa. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti:

### **1. Peran Orang Tua dan Guru dalam Berkomunikasi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo selama ini sudah berjalan sangat baik. Bentuk komunikasi yang ditunjukkan guru terhadap orang tua maupun sebaliknya sudah dilakukan sebagai bentuk kerjasama dalam meningkatkan disiplin belajar siswa ketika disekolah maupun dirumah. Berikut adalah kutipan



wawancara dengan Bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag, selaku guru bagian kesiswaan di MIN 1 Ponorogo:

”Komunikasi dengan orang tua sudah berjalan baik, karena setiap wali kelas memiliki grup wali kelas dengan orang tua murid. Semua wali kelas dari kelas I-VI bisa berkomunikasi dengan wali kelas kapanpun dan apapun permasalahan dapat disampaikan ketika di grup wali kelas. Komunikasi guru dan orang tua sangat penting sekali karena, setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah tidak bisa diselesaikan sendiri, harus melalui orang tua. Komunikasi antara guru dan orang tua dapat berjalan melalui banyak media, salah satunya melalui HP dengan grup *Whatsapp* dan ada juga pertemuan dengan wali murid ketika awal semester dan akhir semester untuk membahas permasalahan-permasalahan siswa dan kemudian ketika ada permasalahan lainnya orang tua wali dapat datang langsung ke sekolah. Untuk pendisiplinan belajar siswa ada buku ”Kepribadian Siswa” yang sudah diatur tentang pelanggaran-pelanggaran serta poin-poin yang dilakukan siswa.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Maftoh Zaenuri, Guru Bagian Kesiswaan, Wawancara 01/W/14-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Siti Aminah, S.Pd. I, selaku guru wali kelas IV di MIN 1Ponorogo:

”Komunikasi antara guru dan orang tua di MIN 1 Ponorogo sudah berjalan dengan baik ditunjukkan dengan adanya pertemuan-pertemuan dan grup kelas melalui *Whatsapp* setiap kelas. Orang tua dari siswa juga bisa berkomunikasi dengan guru, contohnya ada beberapa grup *Whatsapp*, salah satunya di kelas saya ada grup antara guru dan wali murid, sehingga bisa berkomunikasi dengan guru apapun tentang kegiatannya ketika di rumah, belajarnya hingga sholatnya. Komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting sekali, karena kami dapat bekerja sama salah satunya untuk bertukar informasi mengenai kegiatan siswa ketika disekolah maupun di rumah. Komunikasi orang tua dan guru dapat dilakukan melalui media informasi salah satunya melalui HP dengan grup kelas *Whatsapp*. Selain itu komunikasi dapat dilakukan melalui pertemuan antara wali murid dan guru wali kelas di awal dan akhir semester. Pendisiplinan belajar siswa dapat dilakukan sesuai dengan buku kepribadian siswa yang didalamnya berisi poin-poin pelanggaran yang dilakukan siswa,

sehingga siswa lebih berhati-hati lagi dalam bertindak.”<sup>66</sup>

Hal demikian juga diungkapkan oleh Ibu Nining Sunaringtyas, S.Pd, selaku wali kelas V di MIN 1 Ponorogo:

”Komunikasi antara guru dan orang tua disekolah ini sudah berjalan dengan sangat baik, serta semua orang tua wali murid dapat berkomunikasi dengan pihak sekolah terutama guru. Komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting, karena termasuk dalam *quality control* juga untuk kita, jadi kita mengetahui perkembangan anak dirumah dan disekolah itu seperti apa kemudian hasil belajar anak bagaimana, masalah yang dihadapi anak apa saja serta kita dapat tahu dan dapat mencari solusinya bersama. Dikelas saya, komunikasi antara orang tua dan guru dapat berjalan yang pertama pastinya melalui *Whatsapp* maupun telepon biasa, kedua dapat secara langsung, ketiga orang tua dan guru dapat membuat janji untuk menyampaikan masalah belajar anak. Untuk pendisiplinan belajar siswa, bentuk komunikasi antara guru dan orang tua biasanya dilakukan secara langsung, misalnya ketika orang tua wali sedang mengantar maupun menjemput anak

---

<sup>66</sup> Siti Aminah, Guru Wali Kelas IV, Wawancara 02/W/15-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

sekolah dapat menyampaikan masalah belajar anaknya ketika di rumah dan meminta gurunya untuk memotivasi, begitu juga sebaliknya guru menyampaikan informasi maupun masalah belajar anak di sekolah dan meminta orang tua mengawasi kegiatan anak ketika di rumah.”<sup>67</sup>

Selain ungkapan dari pihak sekolah, berikut adalah ungkapan dari Ibu Nanik yang merupakan orang tua wali dari Kahena Putri Hermanto kelas IV MIN 1 Ponorogo:

”Komunikasi dengan guru wali kelas sudah berjalan baik. Komunikasi dilakukan dengan media HP melalui grup *Whatsapp* dan juga melalui pertemuan wali murid ketika diundang maupun membuat janji. Komunikasi dengan guru sangat penting dilakukan, untuk mengetahui kegiatan anak ketika di sekolah serta masalah belajarnya. Dalam pendisiplinan belajar anak bentuk komunikasinya secara langsung melalui chat maupun bertemu langsung.”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Nining Sunaringtyas, Guru Wali Kelas V, Wawancara 03/W/16-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>68</sup> Nanik, Wali dari Kahena Putri Hermanto, Wawancara 04/W/15-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

Hal demikian juga diungkapkan oleh Ibu Heni, orang tua dari Devika Dahlia Intan Mawarni kelas V MIN 1 Ponorogo:

”Komunikasi dengan guru sudah dilakukan dengan baik. Komunikasi melalui HP dengan telepon langsung, chat *Whatsapp* dan grup *Whatsapp* selain itu melalui pertemuan wali murid setiap mengambil raport. Komunikasi dengan guru sangat penting, untuk memberi informasi mengenai kegiatan belajar anak ketika dirumah serta kegiatan ibadah anak seperti sholat 5 waktu dan mengaji. Dalam pendisiplinan belajar anak bentuk komunikasinya secara langsung maupun melalui telepon.”<sup>69</sup>

Selain ungkapan dari pihak sekolah maupun pihak keluarga, peneliti juga bertanya sedikit kepada Kahena Putri Hermanto selaku siswi kelas IV di MIN 1 Ponorogo:

”Komunikasi dengan orang tua maupun guru sudah berjalan, baik ketika dirumah maupun disekolah. Komunikasi sangat penting dilakukan karena ketika disekolah ada masalah kita dapat menghubungi orang tua serta ketika dirumah ada

---

<sup>69</sup> Heni, Wali dari Devika Dahlia Intan Mawarni, Wawancara 05/W/16-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

masalah kita dapat mengungkapkan ke guru masalah kita apa.”<sup>70</sup>

Hal demikian juga diungkapkan oleh Devika Dahlia Intan Mawarni selaku siswi kelas V di MIN 1 Ponorogo:

”Komunikasi siswa dengan guru sudah baik dan komunikasi dengan orang tua juga baik. Komunikasi siswa dengan guru sangat penting yaitu untuk mendapatkan informasi dari sekolah. Sedangkan komunikasi siswa dengan orang tua juga penting untuk memberi informasi mengenai kegiatan maupun masalah ketika disekolah.”<sup>71</sup>

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di MIN 1 Ponorogo tampak terlihat bahwa proses komunikasi antara orang tua dan guru sudah berjalan, baik komunikasi secara langsung maupun komunikasi tidak langsung melalui media telepon/HP. Orang tua dan guru saling bekerja sama dalam meningkatkan disiplin belajar siswa baik dirumah maupun disekolah

---

<sup>70</sup> Kahena Putri Hermanto, Siswi Kelas IV, Wawancara 06/W/15-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>71</sup> Devika Dahlia Intan Mawarni, Siswi Kelas V, Wawancara 07/W/16-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

melalui komunikasi. Interaksi antara siswa dan guru terjalin baik, dengan mengetahui kegiatan maupun masalah apa saja yang dilakukan ketika disekolah. Sedangkan interaksi antara siswa dan orang tua juga terjalin baik, dengan mengetahui semua kegiatan dan masalah yang dihadapi siswa ketika dirumah.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo sangat penting dilakukan. Melalui komunikasi yang dilakukan orang tua dan guru dengan pengawasan dan kerja sama baik disekolah maupun dirumah. Pengawasan yang dimaksud adalah dengan menggali informasi untuk mengetahui segala kegiatan dan masalah siswa, kemudian dapat memberikan arahan melalui pendampingan/bimbingan dan permasalahan dapat diselesaikan melalui kerja sama keduanya. Komunikasi dilakukan baik secara langsung

---

<sup>72</sup> Observasi 01/O/14-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan ketika guru dan orang tua saling tatap muka, misalnya ketika guru mengadakan pertemuan orang tua/wali maupun ketika guru dan orang tua sengaja membuat janji untuk bertemu. Sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui suatu media massa teknologi komunikasi, misalnya melalui telepon, HP, aplikasi *Whatsapp*, *group Whatsapp* antara orang tua wali dan wali kelas.

## **2. Peran Orang Tua dan Guru dalam Memotivasi dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peran orang tua dan guru dalam memotivasi sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Bentuk motivasi belajar yang ditunjukkan guru disekolah dapat berupa pemberian semangat untuk selalu belajar hingga adanya hukuman agar lebih rajin belajar. Sedangkan bentuk motivasi orang tua ketika dirumah yaitu berupa pendampingan dan



bimbingan belajar serta memberikan semangat dengan mengingatkan bahwa seorang siswa itu tugasnya adalah belajar.

Berikut adalah bentuk motivasi yang ditunjukkan guru kepada siswa dalam meningkatkan disiplin belajar siswa ketika disekolah yang disampaikan oleh Bapak Maftoh Zaenuri, S.Ag, selaku guru bagian kesiswaan di MIN 1 Ponorogo:

”Bentuk-bentuk pendisiplinan dilakukan dengan setiap hari Senin penyampaian motivasi saat upacara bendera, kemudian pada hari Jumat ada apel pagi juga disampaikan mengenai pendisiplinan siswa, dengan pembina yang memimpin, serta setiap Rabu dan Kamis ketika sholat Dhuha berjamaah ada sedikit ceramah yang memotivasi siswa itu. Motivasi belajar sangat penting sekali, motivasi dibrikan oleh guru kepada siswanya, karena biasanya anak-anak itu lebih taat kepada gurunya disekolah dibanding dirumah, maka sangat perlu untuk guru selalu mengingatkan disegala kegiatan untuk disiplin dan belajar termasuk dirumah. Jadi dengan adanya motivasi ini memang sebagian besar ada perubahan namun sebagian juga agak sulit karena beberapa faktor, yaitu yang pertama faktor dari keluarga maupun orang tuanya

sendiri, seperti orang tua yang bekerja diluar negeri dan tinggal bersama neneknya itu biasanya memang sulit diatur. Kedua, informasi dari orang tua ketika belajar daring, anak-anak menjadi menghabiskan waktunya untuk bermain HP, sehingga tidak bisa di toleransi dan guru hanya bisa memberikan motivasi saja ketika belajar dirumah.”<sup>73</sup>

Kemudian penyampaian pendapat oleh Ibu Siti Aminah, S. Pd. I, selaku guru wali kelas IV di MIN 1 Ponorogo:

”Bentuk motivasi yang ditunjukkan guru kepada siswa dalam rangka pendisiplinan belajar disekolah ini adalah dengan pemberian semangat untuk selalu belajar, dapat berupa pemberian PR setelah pembelajaran, pemberian hukuman jika tidak mengerjakan tugas contohnya: siswa diperintahkan untuk menulis ”saya tidak akan mengulangi lagi” sebanyak 1 lembar kemudian diminta menandatangani kertas tersebut kepada guru, kepala sekolah dan TU. Dengan pemberian hukuman seperti itu membuat siswa menjadi jera dan berpikir panjang lagi untuk tidak mengerjakan tugas. Selain disekolah, jika siswa sudah berada di rumah pun, guru selalu mengingatkan untuk selalu belajar

---

<sup>73</sup> Maftoh Zaenuri, Guru Bagian Kesiswaan, Wawancara 01/W/14-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

dan sholat 5 waktu melalui grup *whatsapp* kelas, biasanya diingatkan ketika waktu sholat tiba. Motivasi belajar lainnya ditunjukkan dengan adanya buku poin yang berisi masalah yang dilakukan siswa dan disertai dengan poin yang berlaku. Sehingga anak juga akan berpikir lagi jika ingin melakukan tindakan. Motivasi belajar sangat penting untuk siswa maupun sekolah ini karena, dari hasil belajar dan tingkah laku siswa, sekolah juga akan mendapat apresiasi dari orang tua wali dan tujuan sekolah pun tercapai. Setelah diberikan motivasi, ada perubahan yang mencolok dari siswa, seperti siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi dan lebih semangat belajar lagi.”

74

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nining Sunaringtyas, S. Pd, selaku guru wali kelas V di MIN 1 Ponorogo, menyatakan bahwa:

”Bentuk motivasi yang ditunjukkan secara langsung dengan memberi nasihat, memberikan contoh-contoh hasil belajar siswa seperti jika belajarnya baik inilah hasilnya jika belajarnya tidak baik hasilnya juga tidak baik. Kemudian ada reward jika rajin belajar dari mata pelajaran saya, seperti mendapat pensil

---

<sup>74</sup> Siti Aminah, Guru Wali Kelas IV, Wawancara 02/W/15-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

(apresiasi) dan ada anak yang tidak taat akan mendapat sanksi seperti dalam buku poin, yang menentukan pelanggaran jika anak tidak mengerjakan PR atau jika atribut seragamnya tidak lengkap, kemudian jika anak berkata kotor juga ada poin, kemudian membuang sampah sembarangan. Nah itu bentuk motivasi yang saya berikan kepada anak yaitu berupa, motivasi langsung, sanksi dan apresiasi. Motivasi sangat penting bagi siswa karena untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditargetkan dan mencapai visi misi sekolah ini. Banyak perubahan terjadi setelah mendapat motivasi, salah satunya adalah tingkah lakunya lebih tertata terarah, karena ada apresiasi dan sanksi tadi sehingga termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik.”<sup>75</sup>

Selain pemberian motivasi belajar dari guru disekolah, motivasi orang tua juga sama pentingnya diberikan kepada anak ketika dirumah. Berikut adalah ungkapan mengenai bentuk motivasi belajar dari Ibu Nanik, selaku orang tua wali dari Kahena Putri Hermanto kelas IV MIN 1 Ponorogo:

”Bentuk motivasi belajar anak ketika dirumah, yaitu dengan selalu

---

<sup>75</sup> Nining Sunaringtyas, Guru Wali Kelas V, Wawancara 03/W/16-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

mendampingi anak belajar, seperti mengerjakan PR, menggambar dan lainnya. Ketika anak ditegur guru, kami selaku orang tua juga mengingatkan. Jika anak tidak belajar maka akan diberi hukuman seperti mencuci bajunya sendiri. Motivasi belajar sangat diperlukan untuk anak lebih giat belajar dan mendapat juara ketika disekolah karena hasil belajarnya baik. Ada banyak perubahan yang terjadi setelah anak mendapat motivasi dari orang tua, seperti anak lebih giat belajar lagi karena ada hukuman dan hadiah ketika hasil belajar anak baik.”<sup>76</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Heni, orang tua dari Devika Dahlia Intan Mawarni kelas V MIN 1 Ponorogo:

”Bentuk motivasi belajar kepada anak ditunjukkan dengan pemberian dukungan, hukuman dan apresiasi. Pemberian dukungan itu seperti memberi fasilitas belajar anak, contohnya kelengkapan alat tulis serta dukungan bimbingan belajar dalam mengerjakan PR atau tugas dari sekolah. Pemberian hukuman ketika anak tidak mau belajar atau tidak mau sekolah seperti tidak mendapat uang saku. Serta pemberian apresiasi yang dapat berupa pujian maupun hadiah kecil ketika anak

---

<sup>76</sup> Nanik, Wali dari Kahena Putri Hermanto, Wawancara 04/W/15-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

mendapat juara atau nilai yang bagus. Motivasi belajar sangat penting bagi anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak dimasa depan. Setelah anak mendapat motivasi dari orang tua, anak akan lebih giat lagi belajar, seperti ketika ada PR dan ujian.”<sup>77</sup>

Selain pendapat dari guru dan orang tua, sebagai penerima motivasi juga mengungkapkan pendapatnya, seperti Kahena Putri Hermanto siswi kelas IV MIN 1 Ponorogo:

”Bentuk motivasi yang diberikan guru ketika disekolah seperti, mengingatkan siswa untuk selalu belajar, sholat dan disiplin. Sedangkan bentuk motivasi yang diberikan orang tua ketika dirumah seperti menemani belajar dan mengingatkan sholat. Ketika mendapat motivasi dari guru dan orang tua, siswa sangat senang karena merasa diperhatikan sebagai murid dan anak.”<sup>78</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Devika Dahlia Intan Mawarni kelas V MIN 1 Ponorogo:

---

<sup>77</sup> Heni, Wali dari Devika Dahlia Intan Mawarni, Wawancara 05/W/16-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>78</sup> Kahena Putri Hermanto, Siswi Kelas IV, Wawancara 06/W/15-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

”Bentuk motivasi dari guru di sekolah berupa dukungan untuk belajar, seperti diajarkan ilmu pengetahuan ketika sekolah serta ketika mendapat nilai bagus diberi hadiah. Sedangkan bentuk motivasi dari orang tua di rumah berupa mengingatkan untuk belajar dan membimbing belajar. Ketika mendapat motivasi dari guru dan orang tua, siswa merasa senang karena merasa diperhatikan.”<sup>79</sup>

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di MIN 1 Ponorogo terlihat bahwa ketika disekolah guru memberi motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan disiplin pada berbagai kegiatan. Sedangkan ketika anak berada dirumah orang tua/wali siswa juga memberikan motivasi kepada anaknya, berupa bimbingan belajar. Setelah mendapat motivasi dari guru dan orang tua, siswa merasa senang dan mengalami perubahan khususnya lebih giat belajar lagi.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru dalam

---

<sup>79</sup> Devika Dahlia Intan Mawarni, Siswi Kelas V, Wawancara 07/W/16-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>80</sup> Observasi 01/O/14-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa MIN 1 Ponorogo sangat penting. Karena dengan adanya motivasi belajar dapat meningkatkan kemampuan anak dan lebih percaya diri. Dengan motivasi, anak memiliki batasan untuk melakukan tindakan negatif karena semua tindakan ada konsekuensinya. Ketika anak rajin belajar serta disiplin, maka akan mendapat keuntungan untuk dirinya sendiri dan ketika anak malas belajar serta tidak patuh, maka anak akan mendapat hukuman. Keduanya berlaku baik ketika disekolah maupun di rumah, karena guru dan orang tua sebagai fasilitas utama untuk memberi motivasi kepada anak.

### **3. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo sangat penting. Pola asuh merupakan tindakan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, seperti merawat, memberi makan, memberi fasilitas



dan lainnya. Pola asuh orang tua terjadi ketika anak berada di rumah dan ketika diluar rumah. Ketika anak berada dirumah, sebaiknya orang tua memberi pendampingan dan bimbingan belajar yang baik. Sikap orang tua membimbing anaknya menjadi tolak ukur baik tidaknya pola asuh orang tua kepada anaknya. Sedangkan kegiatan anak ketika diluar rumah mempengaruhi kedisiplinan belajar anak, jika anak banyak beraktifitas di luar rumah, sebaiknya orang tua mengetahui dengan pasti kegiatan anak. Pengawasan orang tua dapat terjadi jika komunikasi anak dengan orang tuanya berjalan dengan baik.

Berikut adalah bentuk pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, yang diungkapkan oleh Ibu Nanik, selaku orang tua wali dari Kahena Putri Hermanto kelas IV MIN 1 Ponorogo:

”Dalam mendisiplinkan anak, terutama untuk belajar saya sebagai orang tua memberikan bimbingan dengan selalu menemani anak belajar ketika dirumah, jika anak kurang paham dengan materi pelajaran dan saya mengerti pelajaran tersebut, saya akan mengajarnya. Sebaliknya, jika saya tidak

paham pelajaran yang dimaksud anak saya, saya akan membantunya dengan menemaninya belajar dengan teman atau orang lain. Ketika anak kurang disiplin, saya sebagai orang tua akan mengingatkannya dan ketika anak berbuat kesalahan diberikan konsekuensi hukuman agar tidak mengulangnya lagi.”<sup>81</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Heni, orang tua dari Devika Dahlia Intan Mawarni kelas V MIN 1 Ponorogo:

”Bentuk pola asuh dalam mendisiplinkan belajar anak dengan memberikan pendampingan ketika anak belajar, mengingatkan untuk rajin belajar, sholat dan selalu patuh kepada semua orang. Kemudian ketika anak melakukan kesalahan misalnya tidak disiplin belajar maka diberikan sanksi, sebaliknya jika anak rajin belajar maka akan diberikan apresiasi baik pujian maupun hadiah. Dengan begitu anak akan terbiasa melakukan kegiatan yang seharusnya menjadi tugasnya dan menjauhi masalah.”<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Nanik, Wali dari Kahena Putri Hermanto, Wawancara 04/W/15-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>82</sup> Heni, Wali dari Devika Dahlia Intan Mawarni, Wawancara 05/W/16-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

Selain pendapat dari orang tua/wali siswa yang berperan mengasuh anaknya, ungkapan dari anak menguatkan pendapat dari orang tua/wali. Seperti halnya ungkapan dari Kahena Putri Hermanto selaku siswi kelas IV MIN 1 Ponorogo:

”Ketika dirumah, saya mendapat perilaku yang baik dari orang tua, dengan membimbing saya ketika belajar, mengajari bahkan membantu tugas sekolah. Setiap hari orang tua selalu mengingatkan untuk belajar dan sholat, terkadang jika saya nakal mendapat hukuman.”<sup>83</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Devika Dahlia Intan Mawarni selaku siswi kelas V MIN 1 Ponorogo:

”Untuk mendisiplinkan belajar saya ketika dirumah, orang tua selalu mendampingi dan mengingatkan untuk belajar. Jika tidak belajar orang tua akan menghukum dan jika rajin belajar dan mendapat nilai yang bagus, orang tua mendukung saya.”<sup>84</sup>

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di MIN 1 Ponorogo terlihat bahwa

---

<sup>83</sup> Kahena Putri Hermanto, Siswi Kelas IV, Wawancara 06/W/15-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>84</sup> Devika Dahlia Intan Mawarni, Siswi Kelas V, Wawancara 07/W/16-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

orang tua memberi pola asuh yang baik kepada anaknya dalam meningkatkan disiplin belajar. Dibuktikan dengan orang tua membimbing anaknya belajar ketika dirumah, selalu mengingatkan tugas dan kewajiban anaknya serta hal yang tidak boleh dilanggar. Segala hal dilakukan orang tua agar anaknya disiplin belajar misalnya seperti memberi hukuman dan apresiasi yang bagus untuk anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam rangka pendisiplinan belajar anak diketahui oleh gurunya, dilihat dari komunikasi antara guru dan orang tua/wali di MIN 1 Ponorogo yang sudah terjalin dengan baik. Guru mengetahui perubahan hingga masalah belajar yang terjadi pada anak didiknya.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa bentuk pola asuh orang tua kepada anak dalam meningkatkan disiplin belajar ketika dirumah sudah diterapkan dengan sangat baik dengan bentuk pola asuh otoritatif. Dibuktikan dengan adanya

---

<sup>85</sup> Observasi 01/O/14-3/2022, lampiran laporan hasil penelitian.

pendampingan belajar, pemberian hukuman dan pemberian apresiasi atas hasil belajar anaknya. Anak juga merasakan kasih sayang orang tua nya melalui pola asuh yang diterapkan, sehingga terjadi perubahan positif bagi anak.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Analisis Peran Orang Tua dan Guru dalam Berkomunikasi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Komunikasi merupakan tindakan penyampaian pesan yang bertujuan untuk bertukar informasi, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi antara orang tua dan guru sangat penting dilakukan untuk membangun interaksi dan hubungan yang baik dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini komunikasi antara orang tua dan guru memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendisiplinkan anak dan siswanya baik ketika dirumah maupun disekolah.

Peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar

siswa di MIN 1 Ponorogo sudah berjalan baik. Penyampaian komunikasi yang digunakan baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung, yaitu dengan bertemu tatap muka secara langsung, biasanya pada pertemuan wali murid maupun bertemu secara pribadi. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa. Bentuk komunikasi antara orang tua dan guru dalam rangka pendisiplinan belajar anak saat berinteraksi menggunakan komunikasi antarpribadi (*Interpersonal*), komunikasi massa (*Mass Communication*) dan komunikasi antar kelompok (*Grup Discussion*).

Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah interaksi antara komunikator dan komunikan yang saling menyampaikan dan menerima pesan berupa umpan balik satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan komunikasi *interpersonal* yaitu untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pikiran, informasi, pendapat maupun saran.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan guru dilakukan untuk menyampaikan informasi kegiatan belajar anak baik ketika dirumah maupun disekolah. Peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo sudah terlaksana dengan baik karena dalam mewujudkan pendisiplinan belajar anak, maka diperlukan kerjasama keduanya melalui komunikasi.

Komunikasi Massa atau *mass communication* merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, dengan memanfaatkan media komunikasi elektronik melalui telepon atau HP, salah satunya dengan aplikasi *Whatsapp*. Melalui aplikasi *whatsapp* guru, orang tua dan siswa dapat berkomunikasi untuk menyampaikan informasi maupun menerima informasi.

Dengan adanya media massa dapat mempermudah para guru, orang tua dan siswa dalam berkomunikasi, karena dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa harus bertatap muka. Bagi orang tua atau wali murid yang berada di luar negeri atau jauh dari anaknya dapat

memantau masalah belajar anaknya melalui media massa, sehingga dapat mengurangi kecemasan orang tua terhadap anaknya.

Komunikasi *Grup Discussion* atau komunikasi antar kelompok merupakan komunikasi yang melibatkan banyak orang. Komunikasi antar kelompok disekolah dapat meliputi: diskusi rapat dan grup dengan aplikasi. Komunikasi antar kelompok diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yang meliputi para wali murid dan wali kelas dengan tujuannya dalam rangka pendisiplinan belajar siswa.

Di MIN 1 Ponorogo, komunikasi antar kelompok dilakukan dengan pertemuan wali murid dan wali kelas yang diadakan setiap akhir semester ketika menerima raport siswa. Selama pertemuan, guru dan orang tua dapat mengungkapkan informasi mengenai kegiatan anak baik di rumah maupun disekolah. Selain itu orang tua dapat mengungkapkan perasaan, keinginan hingga harapan untuk anaknya kedepannya melalui guru wali kelasnya.



Komunikasi antar kelompok yang dilakukan selain pertemuan wali murid, yaitu komunikasi melalui media massa dengan teknologi komunikasi saat ini menggunakan HP. Saat ini HP menjadi kebutuhan disemua kalangan dari anak-anak hingga orang tua. Teknologi HP sekarang lebih canggih dari pada dulu, maka sebaiknya orang tua dan guru dapat mengikuti perkembangan zaman. Melalui HP, para orang tua dan guru dapat memanfaatkannya dengan mendownload aplikasi *Whatsapp*.

Di MIN 1 Ponorogo, komunikasi antar kelompok melalui aplikasi *whatsapp* sudah dilakukan, dengan membuat grup wali murid dan wali kelas. Dengan grup tersebut, orang tua dan guru dapat bertukar informasi dengan cepat. Kegiatan komunikasi menggunakan grup dapat menginformasikan mengenai hari libur, pengumuman penting, kegiatan belajar hingga masalah belajar anak ketika disekolah. Selain melalui grup *whatsapp* guru, orang tua dan siswa dapat berkomunikasi secara pribadi dengan chat pribadi *whatsapp*, sehingga dapat lebih leluasa

dalam bertukar informasi tanpa diketahui orang lain.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi bersifat membangun interaksi (hubungan) social antara guru dan seluruh wali murid yang umumnya berasal dari lingkungan masyarakat. Interaksi dapat berjalan jika keduanya berkomunikasi yang fungsi utamanya yaitu *to inform* (menginformasikan) dan *to educate* (mendidik). *To inform* (menginformasikan) yakni ketika seseorang memberikan informasi kepada orang lain mengenai suatu masalah, peristiwa, pikiran, pendapat, dan tingkah laku. Sedangkan *to educate* (mendidik) dilakukan saat seseorang berkomunikasi dalam menyampaikan segala bentuk ide, pengetahuan, dan gagasan kepada orang lain sehingga orang lain mampu menerima informasi yang diberikan.<sup>86</sup> Melalui komunikasi, seseorang dapat memberi informasi dengan mempengaruhi orang lain untuk lebih berpikir, merasa dan merubah perilaku sesuai yang diharapkan setelah menerima informasi.

---

<sup>86</sup> Ngalimun, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, 32.

Sesuai dengan fungsi komunikasi tersebut, peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dilakukan untuk bertukar informasi mengenai kegiatan belajar siswa disekolah (melalui guru) dan kegiatan belajar anak dirumah (melalui orang tua/wali murid). Orang tua dapat mengetahui kondisi dan masalah belajar anak melalui gurunya dan dapat memberi bimbingan belajar ketika dirumah. Sedangkan guru juga dapat mengetahui kegiatan dan masalah belajar siswa ketika dirumah melalui orang tuanya, kemudian dapat memberi solusi terbaik agar lebih disiplin belajar lagi. Sehingga perilaku siswa dapat berubah lebih baik sesuai dengan yang diharapkan/tujuan.

## **2. Peran Orang Tua dan Guru dalam Memotivasi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Motivasi merupakan dorongan yang bersifat aktif dalam menggerakkan, mendukung perubahan pikiran, sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar sangat

diperlukan guna mendukung prestasi belajar siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Motivasi belajar akan berpengaruh pada faktor psikologis anak apabila dalam proses pembelajaran mendapat dorongan motivasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar siswa di MIN 1 Ponorogo dapat berasal dari diri anak itu sendiri (Instrinsik) hingga motivasi belajar dari dorongan orang lain (ekstrinsik). Peran orang tua dan guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo sudah dilakukan dengan baik dan tepat, baik di rumah maupun di sekolah.

Motivasi belajar yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya ketika di rumah dan motivasi belajar dari guru kepada siswanya ketika di sekolah termasuk dalam motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar Ekstrinsik yaitu motivasi berupa dorongan dari luar, seperti dari orang tua, guru, saudara, teman maupun orang lain berupa hadiah, pujian, penghargaan hingga hukuman.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Muh. Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran...*, 151-152.

Dalam penerapannya, motivasi belajar yang ditunjukkan guru kepada siswanya ketika disekolah dapat berupa pemberian semangat untuk selalu belajar, seperti pemberian Tugas, PR (Pekerjaan Rumah) hingga Ulangan Harian. Selain memberi semangat, guru juga memberi dorongan berupa penekanan agar siswa disiplin belajar, seperti memberikan sanksi/hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas ataupun PR serta memberi poin untuk anak yang melanggar peraturan sekolah. Kemudian untuk memberikan siswa lebih semangat lagi dalam belajar, guru juga memberikan apresiasi, berupa pemberian hadiah, pujian dan penghargaan.

Dengan adanya peran guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa tersebut, menjadikan siswa lebih disiplin belajar lagi karena dengan pemberian semangat belajar, dorongan hingga apresiasi membuat siswa lebih berhati-hati dan selalu meningkatkan belajarnya. Hal ini terjadi karena pada diri seseorang juga memiliki perasaan yang bersifat mendorong karena ingin berkembang maju (motivasi intrinsik). Perasaan yang ditunjukkan

pada setiap individu tersebut dapat berupa perasaan tidak ingin dikalahkan atau disangi, sehingga perasaan tersebut muncul dengan sendirinya untuk mendorong meningkatkan kemampuannya.

Peran orang tua dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar kepada anaknya ketika dirumah dapat berupa bimbingan dan pendampingan belajar, hukuman serta apresiasi. Ketika anak mendapatkan tugas atau PR dari guru, sebagai orang tua sudah siap untuk memberi bimbingan dan pendampingan belajar salah satunya menemani anak mengerjakan tugas dan membantu anak jika dibutuhkan. Kemudian ketika anak melakukan kesalahan seperti tidak mau belajar sebagai orang tua berkewajiban memperingatkan anaknya seperti memberi teguran hingga hukuman agar anak jera. Selain memberi hukuman, anak juga memiliki hak untuk diberikan penghargaan atau apresiasi atas apa yang telah dicapai seperti diberikan pujian dan hadiah, sehingga anak lebih semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah.

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam praktik pendidikan dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Motivasi adalah salah satu hal yang mendasari performa optimal siswa yang berpengaruh terhadap konsentrasi, daya ingat, dan kualitas perilaku seperti kecekatan, kegigihan, kesungguhan, dsb. Hal ini tentu sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.<sup>88</sup>

Berdasarkan pentingnya motivasi tersebut, peran orang tua dan guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dapat berpengaruh pada perkembangan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Sehingga setelah anak mendapatkan motivasi, ia akan tergerak dengan percaya diri untuk melakukan sesuatu yang tujuannya meningkatkan kemampuan sesuai keinginan. Jika anak tidak mendapatkan motivasi dari orang tua maupun guru, maka dapat berpengaruh negative pada hasil belajarnya, salah satunya kondisi anak akan tetap pada posisinya tidak akan meningkat bahkan dapat terjadi

---

<sup>88</sup> Radka Dofková, "Possibilities for Motivation ...", 319- 324.

penurunan pada kemampuannya. Selain itu anak melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya sendiri, tidak percaya diri karena tidak ada yang memotivasi serta tidak adanya disiplin belajar yang berpengaruh pada hasil belajarnya.

### **3. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Pola asuh orang tua merupakan gambaran atau cerminan mengenai sikap dan perilaku orang tua yang ditunjukkan kepada anaknya dalam membentuk karakternya. Pola asuh orang tua meliputi cara orang tua memberikan perhatian melalui pemeliharaan, bimbingan dan pendampingan. Pemeliharaan dalam pola asuh orang tua berarti, orang tua senantiasa merawat dan melindungi anaknya dengan memberikan makan, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan anak lainnya. Kemudian, bimbingan dalam pola asuh orang tua berarti orang tua memberikan pengajaran pendidikan, sehingga anak mengetahui perilaku yang baik atau buruk. Sedangkan pendampingan



dalam pola asuh orang tua berarti pemberian perhatian dengan meluangkan waktu untuk anaknya baik ketika anak dirumah maupun diluar rumah. Ketika anak didalam rumah, orang tua dapat menjadi sahabat untuk berbagi cerita, sedangkan ketika anak berada diluar rumah, maka peran orang tua mengawasi setiap kegiatan anak.

Setiap orang tua mendidik anaknya dengan tujuan yang baik, namun dengan pola asuh yang berbeda-beda. Ada orang tua dengan pola asuh otoriter dimana orang tua sangat menonjol dalam membatasi dan mengatur anak sesuai dengan kemauannya. Kemudian ada pola asuh otoritatif dimana orang tua membiarkan anaknya untuk mandiri namun dengan pengawasan orang tuanya. Dan pola asuh permisif dimana orang tua tidak mengontrol anaknya dengan membiarkan anaknya sesuai dengan kemauannya sendiri dan tidak membatasi serta tidak memberi hukuman atas tindakan anaknya.

Pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa, merupakan cara orang tua memberikan pengasuhan untuk mendisiplinkan

anak dalam menempuh pendidikan. Selain pendidikan yang didapat dari keluarga, anak juga berhak mendapat pendidikan di sekolah. Ketika anak disekolah, kegiatan belajarnya diawasi oleh pihak sekolah, namun ketika anak dirumah, orang tua/wali yang mengatur dan mengawasi kegiatan belajarnya. Maka dalam mengawasi belajar anak diperlukan pengasuhan yang baik agar anak memiliki batasan pada setiap kegiatan yang dilakukannya. Batasan dari orang tua bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak dalam kegiatan pembelajaran ketika dirumah.

Pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo ditentukan dari bagaimana orang tua/wali yang mendidiknya. Dalam hal ini orang tua menerapkan pola asuh otoritatif, dimana orang tua membiarkan anak untuk mandiri namun masih dalam batasan dan pengawasan orang tuanya. Orang tua mendidik anaknya dengan kasih sayang melalui pendampingan dan bimbingan belajar, pemberian hukuman serta pemberian hadiah.

Pendampingan dan bimbingan belajar dilakukan dengan orang tua selalu ada ketika anak membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah belajar, seperti mengerjakan tugas/PR dan memenuhi kebutuhan sekolah anak. Pemberian hukuman dilakukan orang tua ketika anak melakukan tindakan yang negatif, seperti melanggar peraturan, tidak menuruti orang tua serta tidak mau belajar. Pemberian hadiah dilakukan ketika anak mencapai suatu keberhasilan, seperti mendapat tas sekolah baru karena telah menjadi juara kelas. Didikan orang tua memberikan kontrol kepada anak dalam melakukan sesuatu, jika anak bersikap baik maka akan memperoleh kebaikan, namun jika anak bersikap kurang baik, anak akan mengetahui konsekuensinya serta akan lebih berhati-hati lagi dalam bersikap.

Pengasuhan orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku siswa di sekolah dengan cara menanamkan budi pengertian, dan sikap teladan yang dapat dijadikan karakter cerdas dalam diri siswa, akan mendukung untuk perubahan perilaku siswa di sekolah, tidak

bermasalah di lingkungan sosial, dan menjadi pribadi unggul dan tanggung menghadapi masalah di sekolah.<sup>89</sup>

Berdasarkan pentingnya pola asuh tersebut, pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa yang ditanamkan orang tua ketika anak disekolah, dimasyarakat dan di masa depan. Perubahan perilaku anak merupakan cerminan dari orang tua, maka pola asuh orang tua menentukan keberhasilan seorang anak untuk mencapai cita-cita. Untuk menggapai cita-cita anak maka diperlukan kedisiplinan, kedisiplinan belajar anak dapat diwujudkan dengan pola asuh yang baik dari orang tua ketika dirumah.

---

<sup>89</sup> Marjohan, M., & Syahniar, S., “Kontribusi Pengasuhan..., 158-167.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan uraian mengenai peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dan guru dalam berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, penyampaian komunikasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal, komunikasi massa dan komunikasi grup (kelompok). Komunikasi interpersonal berarti komunikasi antara orang tua dan guru yang dilakukan perseorangan atau individu. Komunikasi massa merupakan komunikasi menggunakan media massa, dengan memanfaatkan media komunikasi elektronik melalui telepon atau HP, salah satunya dengan aplikasi *Whatsapp*. Sedangkan bentuk komunikasi grup digunakan untuk komunikasi antara guru dan para orang tua/wali dalam satu

pertemuan maupun grup di media massa teknologi komunikasi, yaitu menggunakan *group whatsapp*.

2. Peran orang tua dan guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, peran guru dalam memotivasi ditunjukkan dengan pemberian semangat untuk selalu belajar (pemberian Tugas, PR dan Ulangan Harian), guru memberi dorongan berupa penekanan berupa sanksi/hukuman serta guru memberikan apresiasi (reward, pujian dan penghargaan). Peran orang tua dalam memotivasi ditunjukkan dengan adanya bimbingan dan pendampingan belajar (menemani belajar anak), hukuman serta apresiasi (hadiah).
3. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo menggunakan pola asuh otoritatif dimana orang tua membiarkan anak untuk mandiri namun masih dalam batasan dan pengawasan orang tuanya. Orang tua mendidik anaknya dengan kasih sayang melalui pendampingan dan bimbingan belajar, pemberian hukuman ketika anak melebihi batasan serta

pemberian hadiah ketika anak mencapai suatu keberhasilan.

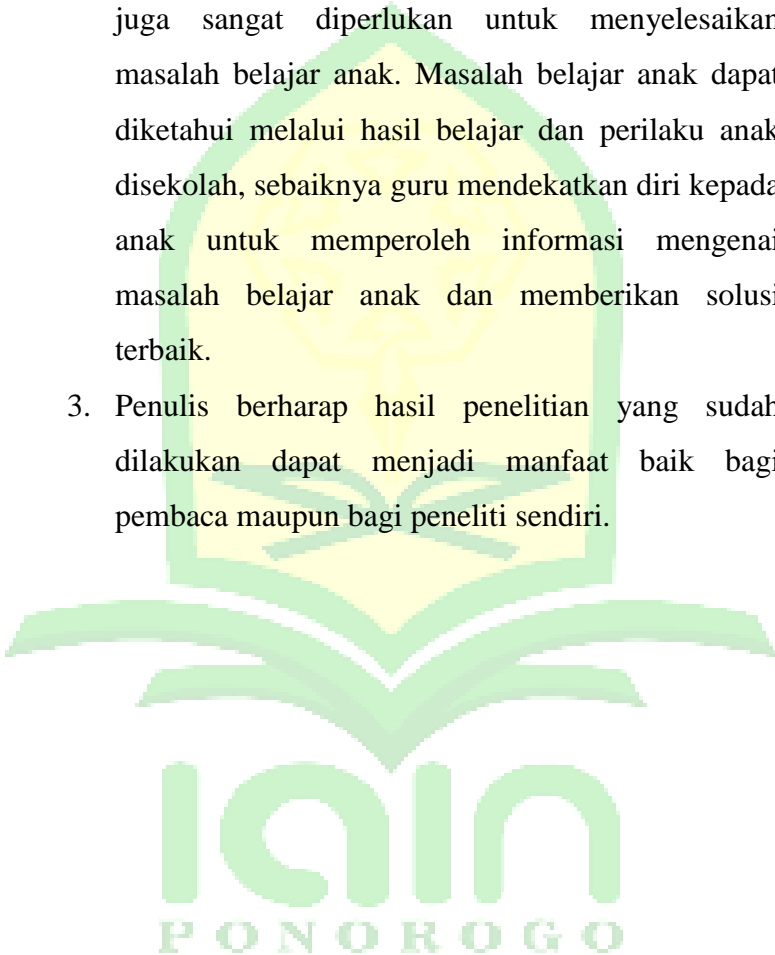
## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian peran orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua, sebaiknya meluangkan waktu untuk anaknya dalam melakukan pendampingan belajar ketika di rumah dan mengawasi kegiatan anak ketika di luar rumah dan sekolah. Orang tua sebaiknya mengetahui masalah belajar anak, sehingga komunikasi dengan guru sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah belajar anak. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi perkembangan perilaku anak, sebaiknya orang tua memberi teladan yang baik bagi anaknya. Dalam mengasuh anak diperlukan motivasi yang mendorong agar anak disiplin belajar.
2. Sebagai guru dan pihak sekolah, sebaiknya memberikan kesempatan untuk para orang tua/wali

dalam melakukan komunikasi, karena komunikasi sangat diperlukan orang tua untuk mengetahui kegiatan selama disekolah. Selain itu, komunikasi juga sangat diperlukan untuk menyelesaikan masalah belajar anak. Masalah belajar anak dapat diketahui melalui hasil belajar dan perilaku anak disekolah, sebaiknya guru mendekati diri kepada anak untuk memperoleh informasi mengenai masalah belajar anak dan memberikan solusi terbaik.

3. Penulis berharap hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat menjadi manfaat baik bagi pembaca maupun bagi peneliti sendiri.





## DAFTAR PUSTAKA

- Andirah, Ayu Rahayu. “Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku.” *Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arini, Ni Wayan. “Pentingnya Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Membangun Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Hindu*, 2020.
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P\_idea, 2007.
- D.H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective (Terjemahan Eva Hamdiah & Rahmat Fajar)*. Bosen: Pearson Education Inc, 2012.
- Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria, “Jenis-jenis Komunikasi”, *Jurnal UIN Sumatera Utara Medan* Vol. 2, Nomor 3, 2021.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dan Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Dofková, Radka, "Possibilities for Motivation in Hard Sciences Teaching." *Anthropologist*, 2016 vol. 24(1), pp.319- 324, 2016.
- Fathoni Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fathurrohman, Muhammad, Sulistyorini. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hafidz, Muhammad. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al-Mukminun Metro." *Skripsi Jurusan Pendidikan PAI Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro*, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hasan, M. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Herlin Prasetyanti. "Pola Asuh Orang tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus." *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2005.

- Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Glora Aksara Pertama, 1994.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 1994.
- Iftikhah, Riska. “Pengaruh Perhatian orang tua Terhadap motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal IKIP Veteran Semarang*, 2014.
- Isnanto, Totok. *Mengasuh Anak dengan Bijak*. Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Li Peipei & Guirong Pan. “The Relationship between Motivation and Achievement, A Survey of the Study Motivation of English Majors Motivation of English Majors in Qingdao Agricultural University.” *Journal Foreign Languages School Qingdao Agricultural University Qingdao China*, 2009.
- Luh Putu Diah Puspitasari, Ni, M.G Rini Kristiantari, dan I.G.A Agung Sri Asri. “Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Displin Belajar Siswa Kelas VI SD.” *Jurnal Mimbar Ilmu Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganेशha Singaraja, Indonesia*, 2018.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

- Marjohan , M ., & Syahniar, S. “Kontribusi Pengasuhan Orang tua dan Self Esteem Terhadap Perilaku Bullying.” *Konselor*, 2016.
- Miftahul, Firdaus. “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar Siswa di Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.” *Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013.
- Mirdanda, Arsyi. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik. Cetakan 1*. Pontianak: Yudha English Gallery, 2018.
- Moenir, A.S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Moleong Lexy J. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Munawarah, Jamiatul. “Pola Komunikasi Guru dengan Orang Tua Murid dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di MTs Satu Atap Gunung Rajak Sakra Barat Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram*, 2017.

- Munirwan, Umar. "Peranan Orang tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, Nomor 1, 2015.
- Mustafa, Pinton Setya, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Program Studi Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Malang, 2020.
- Ningtias, T. "Analisis Komunikasi Interpersonal Bagian Pelayanan dan Administrasi Perusahaan Listrik Negara (PLN) Area Samarinda dalam Menangani Keluhan Pelanggan." *Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, 2016.
- Novrinda. "Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latarbelakang Pendidikan." *Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2, 2017.
- Prihartanta, Widayat. "Teori Teori Motivasi." *Jurnal Adabiya Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry*, Vol. 1, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rizak, Mochamad. "Peran Pola Komunikasi antar Budaya dalam Mencegah Konflik antar Kelompok Agama." *Islamic Communication Journal*, 1. Januari-Juni, 2018.
- Safitri, Eka, dan Uep Tatang Sontani. "Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai

- determinan terhadap hasil belajar.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 1, 2016.
- Santrock, J.W. *Psikologi Pendidikan (edisi tiga, jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sardirman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Sari, Diana. “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional 20 Program PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI*, 2017
- Sendjaja, Sasa Juarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Setyawati, Vika, dan Subowo. “Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa.” *Jurnal Economic Education Analysis Journal* Vol 7, 2018.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Tanzeh Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Winataputra, Udin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara DII, 1998.
- Wong, DL. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC, 2009.

